



**PENGARUH INDEPENDENSI PENGAWAS INTERN
DAN KEAHLIAN PROFESIONAL TERHADAP EFEKTIFITAS
PENERAPAN STRUKTUR PENGENDALIAN INTERN
PADA BPR-BKK KABUPATEN PATI**

skripsi
disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Oleh
Sindu Handhika
7250406613

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Drs. Kusmuriyanto, M.Si
NIP. 1960 0524 1984 03 1 001

Pembimbing II

Maylia Pramono Sari, SE, M.Si.Akt
NIP. 1960 0503 2005 01 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Amir Mahmud, S.Pd. M.Si
NIP. 1972 1215 1998 02 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Kamis

Tanggal : 23 September 2010

Panitia Ujian :

Penguji

Drs. Tarsis Tarmudji
NIP.194911211976031002

Anggota I

Anggota II

Drs. Kusmuriyanto, M.Si
NIP. 1960 0524 1984 03 1 001

Maylia Pramono Sari, SE, M.Si.Akt
NIP. 1960 0503 2005 01 2 001

Mengetahui,
PERPUSTAKAAN
Dekan Fakultas Ekonomi
UNNES

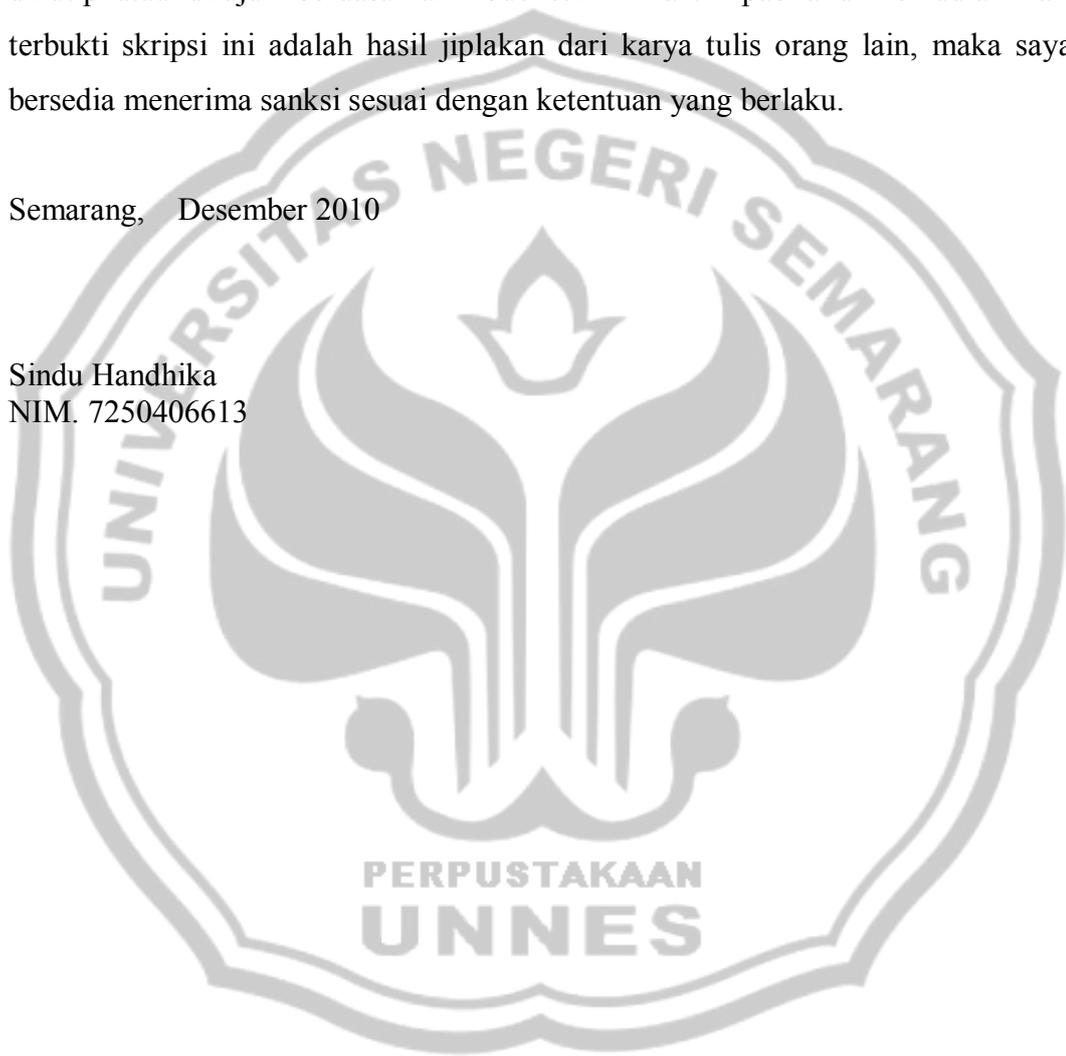
Drs. Agus Wahyudin, M.Si
NIP. 196208121987021001

PERYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Desember 2010

Sindu Handhika
NIM. 7250406613



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Janganlah keinginanmu untuk mendapatkan yang mudah, menjauhkanmu dari belajar menguasai yang sulit. (Mario Teguh).
- Lakukanlah yang terbaik maka Tuhan akan memberikan yang terbaik.

Persembahan :

1. Untuk Mulyadi Slamet Widodo (Bapak) dan Lasmiyatun (Ibu), terima kasih atas do`a, bimbingan, motivasi serta limpahan kasih sayang yang telah diberikan.
2. Adik dan Kakakku, yang selalu memberikan dukungan.
3. Dewi Kusmiyati yang selalu mengerti, mendukung dan merupakan salah satu inspirasi serta motivasiku.
4. Sahabatku Lusiana Yosanti Ayu Dewi yang selalu memberikan dukungan.
5. Seluruh kawan-kawan kelas Akuntansi Paralel B Angkatan 2006.

Tanpa mereka, aku dan karya ini takkan pernah ada.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Skripsi ini adalah laporan penelitian yang mengambil judul *Pengaruh Independensi Pengawas Intern dan Keahlian Profesional Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada BPR BKK Kabupaten Pati*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengawas intern serta struktur pengendalian intern pada BPR BKK.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
3. Amir Mahmud, S.Pd. M.Si. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
4. Drs. Kusmuriyanto, M.Si. selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah memberikan beibimbing selama pembuatan skripsi.
5. Maylia Pramono Sari, SE, M.Si. Akt. Selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan selama pembuatan skripsi.
6. Drs. Tarsis Tarmudji M.M selaku dosen penguji yang telah bersedia menguji skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Selaku dosen yang mengajar di Jurusan Akuntansi.
8. Drs. Sukadam.MM. selaku Pembina Tingkat I Badan Pembina Perusahaan Daerah BPR BKK Kabupaten Pati yang telah memberikan ijin penelitian.

9. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Serta rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat memberikan nilai tambah bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi.

Semarang, 23 September 2010

Penulis



SARI

Handhika, Sindu. 2010. "Pengaruh Independensi Pengawas Intern dan Keahlian Profesional Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada BPR-BKK di Kabupaten Pati". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Kusmuriyanto, M.Si. II. Maylia Pramono Sari, SE, M.Si. Akt.

Kata kunci : Independensi Pegawai Intern, Keahlian Profesional dan Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern.

Bank Perkreditan Rakyat dalam meningkatkan produktivitasnya adalah dengan meningkatkan struktur pengendalian intern perusahaan. Berdasarkan wawancara dengan pihak Bank Indonesia dan beberapa karyawan Bank Perkreditan Rakyat, terdapat kecenderungan pengawas intern merupakan orang yang memiliki hubungan yang erat dengan pimpinan BPR, dan pengawas intern terdiri atas orang-orang yang tidak kompeten. Karena pentingnya eksistensi seorang pengawas intern, menuntut mereka untuk memiliki sikap independensi, keahlian profesional, dan pengalaman kerja dalam melaksanakan tugas pemeriksaan intern. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sifat independensi pengawas intern terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern, pengaruh keahlian profesional terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern dan pengaruh independensi pengawas intern, keahlian profesional terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Perkreditan Rakyat mempunyai pengawas intern dan masing-masing BPR-BKK tersebut memiliki tiga kepala bagian. Sampel pada penelitian ini adalah pengawas intern yang terdapat di Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Pati yang rata-rata memiliki tiga orang kepala bagian. Objek penelitian ini adalah independensi dan keahlian profesional yang dimiliki pengawas intern terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Pati.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat kesimpulan bahwa secara parsial independensi pengawas intern berpengaruh signifikan terhadap efektivitas struktur pengendalian intern sebesar 82,9%, sedangkan keahlian profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur pengendalian intern dengan koefisien hanya sebesar -12,1 dan secara simultan independensi dan keahlian profesional pengawas intern memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern sebesar 80,43%.

Secara parsial independensi pengawas intern memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan efektivitas struktur pengendalian intern. Secara parsial keahlian profesional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan efektivitas struktur pengendalian intern dan Independensi pengawas intern dan keahlian profesional secara bersama-sama (simultan) memiliki kemampuan untuk mempengaruhi efektivitas penerapan struktur pengendalian intern dan masih dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1. Efektivitas Struktur Pengendalian Intern.....	11
2.1.1. Unsur Struktur Organisasi.....	12
2.1.2. Tujuan Struktur Pengendalian Intern.....	19
2.1.3. Faktor Pertimbangan dalam Penyusunan SPI.....	21
2.1.4. Pengujian Pengendalian Intern.....	22
2.2. Independensi Pengawas Intern.....	22
2.2.1. Tugas Pengawas Intern.....	24
2.3. Keahlian Profesional.....	26
2.4. Hasil Penelitian Terdahulu.....	27
2.5. Kerangka Berfikir.....	29
2.6. Hipotesa.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34

3.1. Populasi Penelitian.....	34
3.2. Sampel Penelitian.	34
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4. Variabel Penelitian.....	36
3.5. Instrumen Penelitian.	38
3.6. Teknik Analisis Instrument.....	42
3.7. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1. Deskriptif Responden.....	55
4.2. Deskriptif Variabel Penelitian.....	57
4.3. Analisis Instrumen.....	74
4.4. Analisis Pengujian Prasyarat.....	79
4.4.1. Uji Normalitas Data.....	79
4.4.2. Uji Asumsi Klasik.....	80
4.5. Analisis Pengujian Regresi.....	82
4.6. Analisis Uji t.....	84
4.7. Analisis Uji F.....	85
4.8. Koefisien Determinasi.....	86
4.9. Koefisien Determinasi Parsial.....	87
4.10. Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP.....	97
5.1. Simpulan.....	97
5.2. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	: Daftar data dan hasil yang telah di olah.....	101
LAMPIRAN B	: Daftar kuisioner penelitian.....	110
LAMPIRAN C	: Surat-surat penelitian.....	131



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 .Sampel BPR-BKK di Kabupaten Pati yang memiliki pengawas intern atau auditor internal	35
Tabel 3.2. Daftar penilaian pertanyaan pada kuisioner	40
Tabel 3.3. Bentuk dan jenis pertanyaan	41
Tabel 3.4. Penggolongan skor dan kriteria	45
Tabel 3.5. Penggolongan skor dan kriteria variabel Y	46
Tabel 4.1. Profil Responden Pengawas Intern	55
Tabel 4.2. Data pengiriman kuisioner	57
Tabel 4.3. Deskriptif daftar pertanyaan variabel efektivitas struktur pengendalian intern dengan indikator lingkungan pengendalian	58
Tabel 4.4. Deskriptif daftar pertanyaan variabel efektivitas struktur pengendalian intern dengan indikator sistem akuntansi	59
Tabel 4.5. Deskriptif daftar pertanyaan variabel efektivitas struktur pengendalian intern dengan indikator prosedur pengendalian	60
Tabel 4.6. Deskriptif daftar pertanyaan variabel efektivitas struktur pengendalian intern dengan indikator pengawasan manajemen	61
Tabel 4.7. Deskriptif daftar pertanyaan variabel efektivitas struktur pengendalian intern dengan indikator pemantauan penyimpangan	61
Tabel 4.8. Deskriptif penelitian variabel Efektivitas Struktur Pengendalian Intern	61
Tabel 4.9. Deskriptif daftar pertanyaan variabel independensi pengawas intern dengan indikator status organisasi	63
Tabel 4.10. Deskriptif daftar pertanyaan variabel independensi pengawas intern dengan indikator lama hubungan dengan klien dan rekan kerja	64

Tabel 4.11. Deskriptif daftar pertanyaan variabel independensi pengawas intern dengan indikator tekanan dari klien dan rekan kerja	65
Tabel 4.12. Deskriptif daftar pertanyaan variabel independensi pengawas intern dengan indikator telaah dari rekan pengawas atau auditor	66
Tabel 4.13. Deskriptif daftar pertanyaan variabel independensi pengawas intern dengan indikator jasa non pengawas	67
Tabel 4.14. Deskriptif penelitian variabel Independensi Pengawas Intern (X_1)	68
Tabel 4.15. Deskriptif daftar pertanyaan variabel Keahlian Profesional dengan indikator ketaatan terhadap kode etik	69
Tabel 4.16. Deskriptif daftar pertanyaan variabel Keahlian Profesional dengan indikator Pengetahuan	70
Tabel 4.17. Deskriptif daftar pertanyaan variabel Keahlian Profesional dengan hubungan dan komunikasi antar manusia	71
Tabel 4.18. Deskriptif daftar pertanyaan variabel Keahlian Profesional dengan indikator pendidikan lanjutan	72
Tabel 4.19. Deskriptif penelitian variabel Keahlian Profesional (X_2)	72
Tabel 4.20. Reliabilitas variabel Independensi Pengawas Intern (X_1)	74
Tabel 4.21. Reliabilitas variabel Keahlian Profesional (X_2)	75
Tabel 4.22. Realiabilitas variabel Efektivitas Struktur Pengendalian Intern.(Y)	75
Tabel 4.23. Validitas variabel Efektivitas Struktur Pengendalian Intern (Y)	76
Tabel 4.24. Validitas variabel Independensi Pengawas Intern (X_1)	77
Tabel 4.25. Validitas variabel Keahlian Profesional (X_2)	78
Tabel 4.26. Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov	79
Tabel 4.27 Hasil Uji Heterokedasitas	80
Tabel 4.28. Hasil Uji Multikolinieritas	81
Tabel 4.29. Hasil Analisis Regresi	82

Tabel 4.30. Ringkasan Analisis Regresi	82
Tabel 4.31. Hasil Analisis Pengujian Simultan (Uji F)	85
Tabel 4.32. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R ²) ..	86
Tabel 4.33. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r ²)	87



SURAT REKOMENDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : SINDU HANDHIKA

NIM : 7250406613

Jurusan/Prodi : AKUNTANSI S1

Judul Skripsi : **“PENGARUH INDEPENDENSI PENGAWAS INTERN
DAN KEAHLIAN PROFESIONAL TERHADAP
EFEKTIVITAS PENERAPAN STRUKTUR
PENGENDALIAN INTERN PADA BPR-BKK DI
KABUPATEN PATI”**

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan skripsi dan siap untuk diajukan pada sidang ujian skripsi.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Agustus 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Kusmuriyanto, M.Si
NIP. 1960 0524 1984 03 1 001

Maylia Pramono Sari, SE, M.Si.Akt
NIP. 1960 0503 2005 01 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Amir Mahmud, S.Pd. M.Si
NIP. 1972 1215 1998 02 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan ekonomi dan bisnis di dunia sekarang ini pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, bisnis perbankan tumbuh menjadi semakin beraneka ragam jenisnya. Beraneka ragam pula jasa-jasa dan semakin canggih pula fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh bank. Bank mempunyai peranan yang penting dalam sistem perekonomian. Jasa layanan yang diberikan kepada masyarakat tersebut dapat mendukung laju pertumbuhan ekonomi dan dapat memperlancar kegiatan perekonomian. Bank adalah termasuk suatu lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya di bidang keuangan, yaitu menarik dana dan menyalurkan ke masyarakat.

Begitu juga dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang dituntut untuk mampu meningkatkan produktivitasnya. Ada tiga konsekuensi logis dari timbulnya persaingan yang semakin tajam, yaitu mundur, bertahan, atau semakin berkembang. Agar dapat bertahan dan semakin berkembang, diperlukan upaya penyehatan dan penyempurnaan dalam hal produktivitas, efisiensi, serta efektivitas pencapaian tujuan perusahaan. Menghadapi hal ini, berbagai kebijakan dan strategi harus terus dikembangkan dan ditingkatkan. Salah satu kebijakan yang dapat diambil oleh manajemen adalah meningkatkan struktur pengendalian intern perusahaan. Menurut Standar Profesi Akuntansi Publik pada SA 319.par 06

yang dikutip oleh Setyawan (2009) struktur pengendalian intern adalah kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan (*assurance*) yang memadai bahwa tujuan tertentu satuan usaha akan dicapai.

Pengendalian intern terhadap kredit pada bank akan dapat memberikan sumbangan yang penting terhadap perputaran roda ekonomi bangsa. Karena bagi bank kredit merupakan sumber utama penghasilan sekaligus risiko operasi bisnis terbesar. Sebagian besar dana operasi bank diputar dalam kredit, keberhasilan bank dalam mengelola kredit merupakan keberhasilan operasi bisnis bank yang akan mempengaruhi struktur pengendalian intern. Sebaliknya apabila bank terjerat dalam masalah kredit maka bank akan menghadapi masalah besar misalnya saja adalah risiko tak tertagihnya hutang atau kredit macet juga akan sangat berpengaruh terhadap struktur pengendalian intern. Oleh sebab itu pemerintah kadang-kadang turut campur dalam memberikan arah terhadap pinjaman yang diberikan oleh bank. Hal ini terbukti dengan dikeluarkan pemerintah yaitu UU No.10 tahun 1998 yang membahas tentang sistem perbankan di Indonesia.

BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Status BPR diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pitih Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan/atau lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan UU

Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dengan memenuhi persyaratan tatacara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Ketentuan tersebut diberlakukan karena mengingat bahwa lembaga-lembaga tersebut telah berkembang dari lingkungan masyarakat Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 memberikan kejelasan status lembaga-lembaga dimaksud. Untuk menjamin kesatuan dan keseragaman dalam pembinaan dan pengawasan, maka persyaratan dan tata cara pemberian status lembaga-lembaga dimaksud ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Dalam operasinya PD. BPR Kabupaten Pati mempunyai misi antara lain membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat, ikut membantu menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati hal itu terbukti dengan semakin banyaknya Usaha Kecil Menengah (UKM) yang ada di Kabupaten Pati dimana secara tidak langsung akan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati, memperoleh laba yang wajar melalui penyediaan jasa-jasa perbankan yang dibutuhkan masyarakat Kabupaten Pati terutama kredit skala kecil dan menengah. Berdasarkan perkembangan dalam penyaluran kredit sebesar Rp. 29.519.092.000,- merupakan bukti nyata dan kepedulian BPR kota Pati kepada masyarakat pelaku UMKM yang mengalami kesulitan permodalan, 95,75 % dari dana yang dihimpun (Rp. 29.519.092.000,-) dapat terserap dalam bentuk kredit. Sehingga seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka debitur kredit pada PD. BPR Kabupaten Pati semakin bertambah pula.

Di Kabupaten Pati sendiri telah terdapat 21 BPR-BKK yang tersebar di 24 kecamatan, tetapi tidak semua BPR yang terdapat di Kabupaten Pati memiliki

pengawas intern atau auditor intern, hal tersebut disebabkan untuk membentuk auditor intern, pihak BPR harus memenuhi terlebih dahulu persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, salah satunya adalah dalam hal permodalan awal. Dan yang memenuhi persyaratan tersebut di Kabupaten Pati hanya terdapat 18 BPR-BKK, masing-masing terletak di Kecamatan Pati, Kecamatan Juwana, Kecamatan Tayu, Kecamatan Tlogowungu, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Kayen, Kecamatan Tambakromo, Kecamatan Batangan, Kecamatan Jakenan, Kecamatan Winong, Kecamatan Gembong, Kecamatan Jaken, Kecamatan Wedarijaksa, Kecamatan Puncakwangi, Kecamatan Margoyoso, Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Margorejo, Kecamatan TPI Juwana.

Dalam menjadikan BPR menjadi salah satu lembaga intermediasi yang baik serta dapat mencapai keberhasilan operasi bisnis bank, BPR harus memiliki struktur pengendalian intern yang efektif, usaha menciptakan struktur pengendalian intern yang efektif diperlukan staf auditor internal, yang pada Bank Perkreditan Rakyat disebut dengan nama pengawas intern. Pengawas intern memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas pemeriksaan intern. Pemeriksaan intern merupakan kegiatan yang penting untuk menilai apakah semua kebijakan yang ditetapkan telah dilaksanakan dengan tepat dan apabila terdapat penyimpangan, pengawas intern harus segera melakukan tindakan koreksi agar tujuan perusahaan tercapai.

Seperti yang telah disebutkan di atas, keberhasilan bank dalam mengelola kredit merupakan salah satu keberhasilan operasi bisnis bank. Oleh sebab itu untuk menghindarkan bank dari resiko hutang tak tertagih atau kredit macet, bank

harus lebih selektif dalam memilih atau menentukan staf termasuk pengawas intern atau auditor internal karena secara tidak langsung kualitas dan keahlian profesional yang dimiliki pengawas intern juga akan berpengaruh terhadap pemberian kredit, dengan begitu juga akan mempengaruhi efektivitas penerapan struktur pengendalian intern yang efektif karena untuk membentuknya memang diperlukan staf yang independen dan memiliki keahlian profesional termasuk auditor internal yang pada BPR sering disebut dengan pengawas intern. Karena selain dapat berfungsi untuk menciptakan struktur pengendalian intern, salah satu tugas pengawas intern atau auditor intern juga untuk mengawasi serta menilai operasional perusahaan.

Struktur pengendalian intern adalah kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan (*assurance*) yang memadai bahwa tujuan tertentu satuan usaha akan dicapai. Penilaian efektivitas penerapan struktur pengendalian intern dapat dilihat dari lingkungan pengendalian, sistem akuntansi, prosedur pengendalian, pengawasan manajemen, dan pemantauan penyimpangan. Independensi pada pengawas intern adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Penilaian tingkat independensi pengawas intern yang mempengaruhi efektivitas penerapan struktur pengendalian intern dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu status organisasional, objektivitas yang terdiri dari lama hubungan dengan klien dan rekan kerja, tekanan dari klien dan rekan kerja, telaah dari rekan auditor atau pengawas, dan jasa non pengawas. Selain independensi seorang pengawas intern, efektivitas

penerapan struktur pengendalian intern juga dapat dipengaruhi oleh keahlian profesional yang dimiliki oleh pengawas intern tersebut, keahlian profesional pada pengawas intern sendiri adalah pengawas intern yang memiliki ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam tugas-tugas yang dimiliki pengawas intern khususnya dalam menganalisis dan mengawasi pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang akan atau sudah dikeluarkan dengan kemampuan yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan, untuk dapat mengetahui tingkat keahlian profesional dalam mempengaruhi efektivitas struktur pengendalian intern dapat dilihat dari ketaatan terhadap kode etik profesional, pengetahuan, hubungan dan komunikasi antar-manusia, pendidikan lanjutan.

Sebenarnya bukan hanya pengawas intern yang harus dituntut untuk mampu bekerja secara profesional dan bersikap independen, setiap petugas atau pejabat bank juga dituntut untuk melakukan pekerjaannya secara profesional sehingga dapat tercipta pelayanan terhadap masyarakat yang memadai (Supramono: 2009). Meskipun demikian tidak semua pejabat bank mempunyai kualitas seperti yang diharapkan. Pejabat bank yang kurang profesional tentu sulit diharapkan dapat memperoleh hasil kerja yang maksimal. Terutama bagi pejabat-pejabat, kualitasnya dapat mempengaruhi keputusan dan pelaksanaan struktur pengendalian intern. Sebagai contoh adalah kasus Towil Haryoto dalam perkara korupsi di Bapindo pengucuran kredit dengan didasarkan data-data fiktif, yang menunjukkan bahwa kurangnya struktur pengendalian intern pada bagian pengawasan, hal tersebut juga dapat dilihat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desyanti pada tahun 2006 yang juga meneliti tentang pengaruh

independensi pengawas intern, keahlian profesional dan pengalaman kerja terhadap efektivitas struktur pengendalian intern, menyatakan bahwa pengawas intern memiliki kecenderungan tidak independen dan memiliki keahlian profesional yang kurang baik akan sangat mempengaruhi struktur pengendalian intern pada BPR-BKK, dengan populasi dan sampel dilakukan adalah pada BPR-BKK di kota Bandung dan menghasilkan kesimpulan bahwa adanya pengaruh secara parsial maupun simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa karyawan Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Pati, ternyata juga terdapat kecenderungan bahwa salah satu anggota satuan pengawas intern terkadang merangkap sebagai kepala bagian, sedangkan pengawas intern merupakan orang yang memiliki hubungan yang erat dengan pimpinan BPR, dan pengawas intern terkadang terdiri atas orang-orang yang tidak kompeten dan terkadang juga terdapat kecenderungan pilih kasih, hal itu terbukti mulai di sorotnya peran serta kinerja BPR-BKK di Kabupaten Pati oleh masyarakat yang dikarenakan adanya beberapa staf BPR-BKK yang terlibat dalam beberapa kasus yang salah satunya adalah dalam kasus penggelapan dana, hal tersebut juga dapat dilihat melalui banyaknya dan seringnya kasus-kasus tersebut dimuat atau dipublikasikan kepada masyarakat. Hal ini akan sangat mempengaruhi kesehatan Bank Perkreditan Rakyat itu sendiri. Karena pentingnya eksistensi seorang pengawas intern, menuntut mereka untuk memiliki sikap independensi atau tidak mempunyai kepentingan pribadi dan keahlian profesional yang dimiliki dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip

integritas dan objektivitas dalam meningkatkan kemampuan dan keyakinan perusahaan akan tercapainya tujuan perusahaan, dalam hal ini adalah perusahaan daerah BPR-BKK Kabupaten Pati.

Oleh karena itu, dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi efisiensi struktur pengendalian intern pada BPR sifat independensi pengawas intern dan keahlian profesional sangat penting dalam mempengaruhi struktur pengendalian intern dikarenakan kedua faktor tersebut merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh pengawas intern. Pengawas intern memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas pemeriksaan intern. Pemeriksaan intern merupakan kegiatan yang penting untuk menilai apakah semua kebijakan yang ditetapkan telah dilaksanakan dengan tepat dan apabila terdapat penyimpangan, pengawas intern harus segera melakukan tindakan koreksi agar tujuan perusahaan tercapai.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Pengaruh Independensi dan Keahlian Pengawas Intern Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Adakah pengaruh independensi pengawas intern terhadap efektifitas penerapan struktur pengendalian intern?
2. Ada tidaknya pengaruh keahlian profesional terhadap efektifitas penerapan struktur pengendalian intern?

3. Adakah pengaruh independensi pengawas intern dan keahlian profesional terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern.

1.3 Tujuan

1. Mengetahui adakah pengaruh sifat independensi pengawas intern terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern.
2. Mengetahui adakah pengaruh keahlian profesional terhadap efektifitas penerapan struktur pengendalian intern.
3. Mengetahui adakah pengaruh independensi pengawas intern dan keahlian profesional terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi BPR-BKK dan para pengawas intern di kabupaten Pati serta pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini guna meningkatkan independensi dan keahlian profesional dalam meningkatkan efektivitas struktur pengendalian intern.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan bahan kajian serta acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya. Serta bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan

dapat menambah pengetahuan dan dapat menerapkan teori yang telah diperoleh selama kuliah untuk dipraktikan secara langsung dalam kasus yang nyata di perusahaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Efektifitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern

Pengendalian intern merupakan tingkat pencapaian hasil program dengan target yang ditetapkan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel satuan usaha lainnya yang dirancang untuk mendapatkan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan organisasi Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Pati.

Struktur pengendalian Intern merupakan kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan (*assurance*) yang memadai bahwa tujuan tertentu satuan usaha akan dicapai. Menurut Feriyanto (2004) pengendalian intern meliputi kebijakan, susunan organisasi, serta semua cara-cara dan peraturan yang terkoordinasi yang dianut untuk mencapai tujuan oleh satuan usaha. Sedangkan sistem pengendalian intern yang efektif merupakan komponen penting dalam manajemen Bank dan menjadi dasar bagi kegiatan operasional Bank yang sehat dan aman. Sistem Pengendalian Intern yang efektif dapat membantu pengurus Bank menjaga aset Bank, menjamin tersedianya pelaporan keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan Bank terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan dan pelanggaran aspek kehati-hatian.

2.1.1. Unsur Struktur Organisasi

Struktur pengendalian intern memiliki beberapa unsur (Desyanti : 2006), yaitu sebagai berikut.

1. Lingkungan pengendalian, yaitu merupakan pengaruh gabungan dari berbagai faktor dalam membentuk, memperkuat, atau memperlemah efektivitas kebijakan dan prosedur tertentu di antaranya filosofi dan gaya operasi manajemen, struktur organisasi, metode pelimpahan wewenang dan tanggung jawab, pengendalian manajemen dalam memantau dan menindaklanjuti kinerja, kebijakan dan praktik personalia, serta faktor *ekstern* yang mempengaruhi operasi dan praktik satuan usaha. Oleh karena lingkungan pengendalian merupakan atmosfer atau iklim dalam organisasi, maka lingkungan pengendalian tersebut akan dibentuk oleh berbagai faktor, antara lain adalah :

- a. Nilai integritas dan etika Menurut Feriyanto (2004) untuk menekankan pentingnya integritas dan nilai-nilai etika diantara para personel suatu organisasi, pengurus dan manajemen puncak BPR-BKK harus bertanggung jawab dalam :

- ✓ Menciptakan iklim dengan memberikan contoh.
- ✓ Mengkomunikasikan kepada seluruh karyawan.
- ✓ Memberi pedoman moral kepada para karyawan yang karena latar belakang moralnya yang buruk.
- ✓ Mengurangi atau menghilangkan dorongan dan godaan yang tidak jujur, melanggar hukum dan bertindak tidak etis.

b. Komitmen terhadap kompetensi

Pengurus harus mempunyai komitmen terhadap kompetensi, yaitu mencakup pendidikan, pengalaman, pengetahuan, pelatihan dan ketrampilan dalam memberikan penugasan dan pengembangan kemampuan personel BPR-BKK.

c. Pengawas

Pengawas harus menjalankan fungsi pengawasan secara teratur dan efektif untuk menilai kinerja pengendalian. Dan untuk meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan, BPR-BKK dianjurkan untuk diaudit oleh auditor independen.

d. Filosofi

Filosofi merupakan keyakinan dasar mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan dalam membangun organisasi. Dengan menanamkan filosofi integritas ini para personel dituntut untuk membina hubungan dengan anggota, dan nasabah atas dasar kejujuran dan saling membutuhkan.

e. Struktur organisasi dan pembagian tanggung jawab

Struktur organisasi merupakan rerangka mengenai jenjang organisasi, tatanan tingkat wewenang dan pembebanan tanggung jawab dalam mencapai tujuan organisasi pada setiap tingkat struktur jabatan.

f. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

Pengurus mempunyai tanggung jawab untuk memberikan kompensasi dan penghargaan yang sebanding dengan prestasi karyawan untuk memunculkan praktik-praktik yang sehat.

g. Kesadaran pengendalian

Kesadaran pengendalian menunjukkan tingkat kepekaan pengurus terhadap kelemahan pengendalian yang sedang berjalan.

2. Sistem akuntansi, yaitu metode-metode dan catatan yang diterapkan manajemen untuk mencatat dan melaporkan transaksi atau kejadian. Di samping itu, untuk menyelenggarakan pertanggungjawaban aktiva dan kewajiban yang bersangkutan dengan transaksi atau kejadian tersebut.

3. Prosedur pengendalian, yaitu kebijakan dan prosedur untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan tertentu suatu satuan usaha akan tercapai. Aktivitas pengendalian meliputi beberapa aspek, yaitu :

a. Kebijakan manajemen

Setiap fungsi operasi dalam BPR-BKK memerlukan kebijakan manajemen, agar fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, dan dapat mencapai tujuan.

b. Pemisahan fungsi

Pengendalian intern yang memadai menghendaki pembagian wewenang dan pemisahan fungsi otorisasi dengan fungsi pencatatan dan dengan fungsi pelaksana atau penyimpanan aktiva.

c. Pengendalian pengolahan informasi

Bagian akuntansi yang menyelenggarakan fungsi pengolahan dan pencatatan transaksi untuk menghasilkan informasi akuntansi harus dikendalikan secara baik, karena output dari fungsi ini merupakan media pertanggungjawaban pengurus dan sumber utama informasi dalam pengambilan keputusan bisnis.

d. Pengendalian fisik atas kekayaan dan catatan

Aktiva yang memiliki wujud fisik, termasuk catatan-catatan akuntansi harus dikendalikan dengan melindungi fisiknya dari berbagai risiko, baik karena gangguan alamiah maupun karena kecurian oleh pihak tertentu dengan maksud mengacaukan pertanggungjawaban pengurus.

e. Prosedur operasi

Prosedur operasi ini mencerminkan fungsi, penggunaan formulir pembukuan dan penggunaan catatan akuntansi yang menjamin ketelitian dan keamanan serta keakuratan data akuntansi.

f. Pengecekan secara independen

Pengecekan yang independen adalah pengecekan aktivitas seseorang oleh seseorang atau beberapa orang lain yang tidak melakukan aktivitas tersebut.

g. Review atas kinerja

Review atas kinerja adalah penilaian yang dilakukan oleh pengurus atau manajemen tingkat atas dari BPR-BKK atas kinerja para manajer unit, kepala bagian dan personel yang dibebani tanggung jawab tertentu.

4. Pengawasan oleh Manajemen dan Kultur Pengendalian yang dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi efektifitas sistem pengendalian intern serta tanggungjawab dalam meningkatkan etika kerja dan integritas yang tinggi serta menciptakan suatu kultur organisasi yang menekankan kepada seluruh pegawai mengenai pentingnya pengendalian intern yang berlaku.
5. Pemantauan dan Tindakan Koreksi Penyimpangan, yaitu pemantauan secara terus menerus terhadap efektivitas keseluruhan pelaksanaan pengendalian intern. Pemantauan terhadap risiko utama yang diprioritaskan dan berfungsi sebagai bagian dari kegiatan Bank sehari-hari termasuk evaluasi secara berkala, baik oleh satuan-satuan kerja operasional

Kemudian Lampiran SE.No.5/22/DPNP yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan Sistem Pengendalian Intern dan Terselenggaranya Sistem Pengendalian Intern yang handal dan efektif menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam organisasi, antara lain:

- a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris Bank mempunyai tanggung jawab melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pengendalian intern secara umum, termasuk kebijakan Direksi yang menetapkan pengendalian intern tersebut.

- b. Direksi

Direksi Bank mempunyai tanggung jawab menciptakan dan memelihara Sistem Pengendalian Intern yang efektif serta memastikan

bahwa sistem tersebut berjalan secara aman dan sehat sesuai tujuan pengendalian intern yang ditetapkan Bank. Sementara itu Direktur Kepatuhan wajib berperan aktif dalam mencegah adanya penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen dalam menetapkan kebijakan berkaitan dengan prinsip kehati-hatian.

c. Satuan Kerja Audit Intern (SKAI)

SKAI harus mampu mengevaluasi dan berperan aktif dalam meningkatkan efektivitas Sistem Pengendalian Intern secara berkesinambungan berkaitan dengan pelaksanaan operasional Bank dalam pencapaian sasaran yang telah ditetapkan oleh manajemen Bank. Disamping itu, Bank perlu memberikan perhatian kepada pelaksanaan audit intern yang independen melalui jalur pelaporan yang memadai, dan keahlian auditor intern khususnya praktek dan penerapan penilaian risiko.

d. Pejabat dan pegawai Bank

Setiap pejabat dan pegawai Bank wajib memahami dan melaksanakan Sistem Pengendalian Intern yang telah ditetapkan oleh manajemen Bank. Pengendalian intern yang efektif akan meningkatkan tanggung jawab pejabat dan pegawai Bank, mendorong budaya risiko (*risk culture*) yang memadai, dan mempercepat proses identifikasi terhadap praktek perbankan yang tidak sehat dan terhadap organisasi melalui sistem deteksi dini yang efisien.

e. Pihak-pihak ekstern

Pihak-pihak ekstern Bank antara lain otoritas pengawasan Bank, auditor ekstern, dan nasabah Bank yang berkepentingan terhadap terlaksananya Sistem Pengendalian Intern Bank yang handal dan efektif.

Sedangkan menurut Mulyadi (2001) unsur pokok suatu sistem pengendalian intern yaitu sebagai berikut :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas. Pembagian tanggung jawab fungsional dalam organisasi didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:
 - a) Suatu fungsi tidak boleh diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya. Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Dan prosedur pencatatan yang baik akan menghasilkan informasi yang teliti dan dapat dipercaya mengenai kekayaan, utang, pendapatan dan biaya suatu organisasi.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.

Adapun cara-cara yang umumnya ditempuh oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah :

- a) Penggunaan formulir bernomor urut yang pemakaiannya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang.
 - b) Pemeriksaan mendadak (*surprised audit*).
 - c) Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi.
 - d) Perputaran jabatan (*job rotation*).
 - e) Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak.
 - f) Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatannya.
 - g) Pembentukan unit organisasi (staf pemeriksa intern) yang bertugas untuk mengecek efektivitas unsur-unsur pengendalian intern yang lain.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.
Untuk mendapatkan karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut :
- a. Seleksi calon karyawan berdasarkan persyaratan yang dituntut oleh pekerjaannya.
 - b. Pengembangan pendidikan karyawan selama menjadi karyawan perusahaan, sesuai dengan tuntutan perkembangan pekerjaannya.

2.1.2. Tujuan struktur pengendalian intern

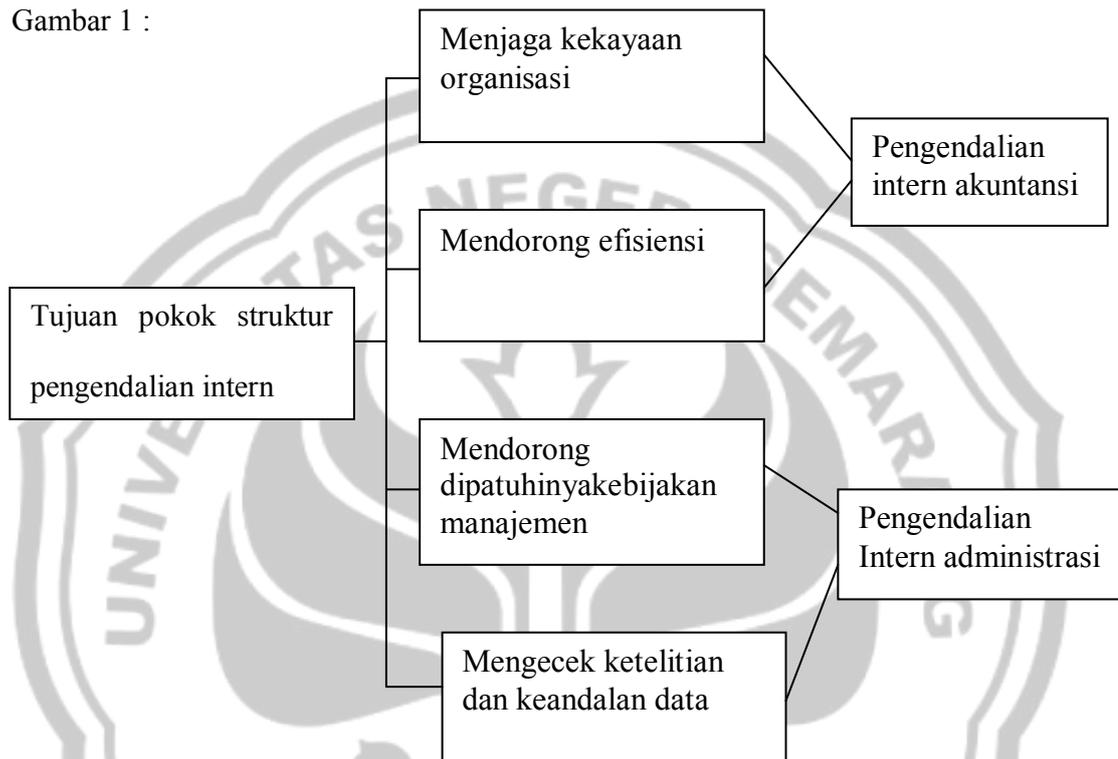
Tujuan sistem pengendalian intern yang efektif menurut Mulyadi (2001) dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Menjamin kebenaran data akuntansi.
2. Mengamankan harta kekayaan dan catatan pembukuannya.
3. Menggalakan efisiensi usaha.

4. Mendorong ditaatinya kebijakan pimpinan yang telah digariskan.

Sedangkan menurut tujuannya struktur pengendalian intern dapat dibagi menjadi dua macam, dapat dilihat pada gambar 1 :

Gambar 1 :



Terselenggaranya Sistem Pengendalian Intern Bank yang handal dan efektif menjadi tanggung jawab dari pengurus dan para pejabat Bank. Selain itu, pengurus Bank juga berkewajiban untuk meningkatkan *risk culture* yang efektif pada organisasi Bank dan memastikan hal tersebut melekat di setiap jenjang organisasi. Pada Lampiran SE.No.5/22/DPNP yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pengendalian intern juga bertujuan untuk :

1. Kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku
(Tujuan Kepatuhan)

Tujuan Kepatuhan adalah untuk menjamin bahwa semua kegiatan usaha Bank telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah, otoritas pengawasan Bank maupun kebijakan, ketentuan, dan prosedur intern yang ditetapkan oleh Bank.

2. Tersedianya informasi keuangan dan manajemen yang benar, lengkap dan tepat waktu (Tujuan Informasi)

Tujuan Informasi adalah untuk menyediakan laporan yang benar, lengkap, tepat waktu dan relevan yang diperlukan dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Efisiensi dan efektivitas dari kegiatan usaha Bank (Tujuan Operasional)

Tujuan Operasional dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menggunakan aset dan sumber daya lainnya dalam rangka melindungi Bank dari risiko kerugian.

4. Meningkatkan efektivitas budaya risiko (*risk culture*) pada organisasi secara menyeluruh (Tujuan Budaya Risiko)

Tujuan Budaya Risiko dimaksudkan untuk mengidentifikasi kelemahan dan menilai penyimpangan secara dini dan menilai kembali kewajaran kebijakan dan prosedur yang ada di Bank secara berkesinambungan.

2.1.3. Faktor Pertimbangan dalam Penyusunan Sistem Pengendalian Intern

Faktor pertimbangan dalam penyusunan sistem pengendalian intern bank dimana bank harus memiliki sistem pengendalian intern yang dapat diterapkan secara efektif, dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- a) total aset;
- b) jenis produk dan jasa yang ditawarkan, termasuk produk dan jasa baru;
- c) kompleksitas operasional, termasuk jaringan kantor;
- d) profil risiko dari setiap kegiatan usaha;
- e) metode yang digunakan untuk pengolahan data dan teknologi informasi serta metodologi yang diterapkan untuk pengukuran, pemantauan, dan pembatasan (*limit*) risiko; dan
- f) ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.4. Pengujian Pengendalian Intern

Pengujian pengendalian menurut Mulyadi (2001) adalah prosedur audit yang dilaksanakan untuk menentukan efektivitas desain dan atau operasi kebijakan dan prosedur dalam hubungannya dengan operasi suatu kebijakan dan prosedur pengendalian intern, pengujian pengendalian dilakukan berkaitan dengan apakah kebijakan dan prosedur akan efektif bila diterapkan semestinya secara konsisten oleh orang yang berwenang.

Jenis pengujian pengendalian:

- 1) Permintaan keterangan
- 2) Pengamatan
- 3) Inspeksi
- 4) Pelaksanaan kembali

2.2. Independensi Pengawas Intern

Internal audit atau dalam BPR disebut dengan staf pengawas intern adalah aktivitas independen, keyakinan obyektif dan konsultasi yang dirancang untuk

memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan pengendalian dan proses tata kelola. Mulyadi (2001) mengatakan bahwa *internal auditor* adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Beberapa definisi-definisi tentang internal audit telah berkembang sebelum definisi terakhir tersebut, namun tidak pernah terlepas dari kata kunci utama yaitu independen. Independen dan obyektivitas adalah dua hal yang tidak terpisahkan dalam internal audit. Independensi yang menjadikan internal auditor dapat bersikap obyektif. Demikian pula sebaliknya, sikap obyektif mencerminkan independensi Internal Auditor.

Internal auditor harus memiliki independensi dalam melakukan audit dan mengungkapkan pandangan serta pemikiran sesuai dengan profesinya dan standar audit yang berlaku. Independensi tersebut sangat penting agar produk yang dihasilkan memiliki manfaat yang optimal bagi seluruh *stakeholder*. Dalam hubungan ini auditor harus independen dari kegiatan yang diperiksa. *Independensi merupakan bagian dari kode etik profesi Internal Auditor terhadap profesinya dan terhadap masyarakat secara luas* (Warren dan Miguel; 2008).

Lima faktor dominan yang perlu diperhatikan untuk kondisi pengawasan internal yang diharapkan oleh responden yaitu: faktor persyaratan dasar, faktor penguasaan teknik pemeriksaan, faktor iklim pemeriksaan, faktor komitmen, faktor independensi. Diperoleh tujuh faktor penting yang perlu mendapatkan perhatian terhadap peningkatan pelaksanaan pengawas internal yaitu: faktor Profesionalisme, faktor Komitmen, faktor Obyektivitas, faktor Independensi, faktor Prosedur & Formalitas, faktor Pengetahuan dan Keahlian, faktor Etika dan Integritas.

2.2.1. Tugas Pengawas Intern

Pengawas intern atau auditor intern memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas pemeriksaan intern. Pemeriksaan intern merupakan kegiatan yang penting untuk menilai apakah semua kebijakan yang ditetapkan telah dilaksanakan dengan tepat dan apabila terdapat penyimpangan, pengawas intern harus segera melakukan tindakan koreksi agar tujuan perusahaan tercapai. Tugas-tugas Pengawas Intern adalah:

- a) Membantu Direktur Utama dalam mengadakan penilaian dan pengawasan.
- b) Mewakili audit terhadap semua kegiatan keuangan.
- c) Menguji ketepatan dan sampai berapa jauh data yang tersedia dapat dipercaya, menggalakan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijaksanaan yang telah digariskan.
- d) Melakukan pengawasan atas anggaran perusahaan, dalam hal ini adalah membandingkan dengan realisasinya.

- e) Mengawasi pelaksanaan tata kerja dan disiplin pegawai.
- f) Mengawasi operasional perusahaan.
- g) Memberikan laporan berkala kepada direksi atas hasil pemeriksaan.
- h) Menyelenggarakan administrasi, diantaranya pengarsipan hasil pemeriksaan dan lain-lain.
- i) Mengadakan pemantauan dan penelitian secara terus-menerus terhadap sistem pengendalian intern yang sedang berjalan dan jika melihat adanya celah-celah kelemahan segera memberi saran-saran kepada Direktur Utama untuk memperbaiki atau memperkuat sistem pengendalian intern tersebut.
- j) Memberikan saran dan pertimbangan yang dipandang perlu baik diminta maupun tidak kepada Direktur Utama tentang langkah-langkah dan tindakan-tindakan yang perlu diambil guna memperlancar pelaksanaan usaha perusahaan.

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Setiap akuntan harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada.

Definisi independen sendiri dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox dalam Setyawan (2009) adalah merupakan suatu standar auditing yang penting

karena bertujuan untuk menambah kredibilitas perusahaan. Jika auditor tersebut tidak independen terhadap nasabah, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun dalam Desyanti (2006).

Independensi adalah kemungkinan (*Joint Probability*) dimana seseorang pengawas Intern akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada. Setiap pengawas harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada. Penilaian Independensi dapat dilihat dari :

- a) Status Organisasional
- b) Obyektivitas
 - Lama Hubungan dengan klien dan rekan kerja
 - Tekanan dari klien dan rekan kerja
 - Telaah dari rekan auditor atau pengawas.
 - Jasa Non Pengawas.

2.3. Keahlian Profesional

Keahlian merupakan keterampilan dari seorang ahli. Ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pelatihan atau pengalaman. Dalam artikel yang sama Hayes Roth dkk (1983) dalam Desyanti (2006)

mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah-masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Komponen keahlian berdasarkan model yang dikembangkan oleh Abdolmohammadi dkk (1992) yang dikutip dari Desyanti (2006) dapat dibagi menjadi 5 yaitu :

1. Komponen pengetahuan (*knowledge component*) yang meliputi komponen seperti pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur, dan pengalaman;
2. Ciri-ciri psikologis (*psychological traits*) yang ditunjukkan dalam komunikasi, kepercayaan, kreativitas, dan kemampuan bekerja dengan orang lain;
3. Kemampuan berpikir untuk mengakumulasi dan mengolah informasi;
4. Strategi penentuan keputusan, baik formal maupun informal
5. Analisis tugas yang dipengaruhi oleh pengalaman audit yang mempunyai pengaruh terhadap penentuan keputusan.

2.4. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis ingin menambahkan hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam penelitian ini. Adapun karya ilmiah yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Putra Galih Setyawan (2009) dari Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi dan

Independensi auditor secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

- 2 Ni Putu Eka Desyanti (2006) dari Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa independensi, keahlian profesional, dan pengalaman kerja pengawas intern, baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung.
- 3 Dwi Feriyanto (2006) dari Fakultas Ekonomi UNY. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan pengendalian intern pada PD. BPR Kab. Pati pada tahun 2004. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa factor 5 C berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit.

Oleh karena itu dari skripsi terdahulu diatas, penulis ingin mencoba mengadakan penelitian apakah pengaruh independensi pengawas intern berpengaruh terhadap proses pemberian kredit modal kerja, dengan menggabungkan kedua objek dan sampel dari dua penelitian yang berbeda di atas, yaitu di PD.BPR Kabupaten Pati, dengan sampel pengawas intern dan nasabah BPR-BKK yang akan diteliti, dengan maksud apakah di PD.BPR Kabupaten Pati independensi pengawas intern dan keahlian profesional berpengaruh terhadap efektifitas penerapan struktur pengendalian intern.

2.5. Kerangka Berfikir

2.5.1. Hubungan Independensi Pengawas Intern Terhadap Efektifitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern.

Secara ideal, dalam Desyanti 2006 dijelaskan internal auditor dikatakan independen apabila dapat melaksanakan tugasnya secara bebas dan obyektif. Dengan kebebasannya, memungkinkan internal auditor untuk melaksanakan tugasnya dengan tidak berpihak terutama dalam hal pemberian kredit modal kerja dimana berhubungan dengan salah satu tugasnya untuk membantu direktur utama dalam mengadakan penilaian, pengawasan serta pengambilan keputusan yang sangat penting untuk penerapan struktur pengendalian yang baik.

Sebagai karyawan/pekerja, internal auditor mendapatkan penghasilan dari organisasi di mana dia bekerja, hal ini berarti internal auditor sangat bergantung kepada organisasinya sebagai pemberi kerja. Disini internal auditor menghadapi 'ketergantungan' hasil kerja dan kariernya dengan hasil auditnya yang merupakan salah satu faktor terbentiknya struktur pengendalian intern yang efektif. Internal auditor sebagai pekerja di dalam organisasi yang diauditnya akan menghadapi dilema ketika harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin mempengaruhi atau tidak menguntungkan kinerja dan karirnya. Independensi internal auditor akan dipengaruhi oleh pertimbangan sejauh mana hasil internal audit akan berdampak terhadap kelangsungan kerjanya sebagai karyawan/pekerja. Pengaruh ini dapat berasal dari manajemen atau dari kepentingan pribadi internal auditor. Dengan begitu memungkinkan adanya hubungan antara independensi pengawas intern terhadap efektifitas struktur pengendalian intern pada BPR-BKK.

2.5.2. Hubungan Keahlian Profesional Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern.

Salah satu unsur dalam struktur pengendalian intern adalah perencanaan dan kebijakan, salah satunya adalah ketika seorang pengawas intern atau internal auditor menetapkan kebijakan audit, termasuk mengatur dan mengarahkan fungsi-fungsi audit, serta mengevaluasi prosedur yang ada untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran BPR dapat tercapai secara optimal dan melakukan audit atas efektivitas semua tingkatan manajemen dalam pengelolaan sumber-sumber daya BPR serta ketaatan kepada kebijakan dan prosedur serta peraturan perundangan yang berlaku, untuk melakukan hal tersebut seorang auditor memang harus lah dituntut untuk memiliki keahlian profesional. Komponen keahlian berdasarkan model yang dikembangkan oleh Abdolmohammadi dkk (1992) dalam Desyanti (2006) dapat dibagi menjadi 5 yaitu :

1. Komponen pengetahuan (*knowledgecomponent*) yang meliputi komponen seperti pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur, dan pengalaman;
2. Ciri-ciri psikologis (*psyhological traits*) yang ditunjukkan dalam komunikasi, kepercayaan, kreativitas, dan kemampuan bekerja dengan orang lain;
3. Kemampuan berpikir untuk mengakumulasikan dan mengolah informasi;
4. Strategi penentuan keputusan, baik formal maupun informal

5. Analisis tugas yang dipengaruhi oleh pengalaman audit yang mempunyai pengaruh terhadap penentuan keputusan.

Desyanti (2006) menyatakan bahwa pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expert*). Semakin berpengalaman seorang *internal auditor* maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap penerapan struktur pengendalian intern.

Maka dengan keterangan diatas dapat dimungkinkan adanya pengaruh antara keahlian profesional terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern yang efektif serta berkualitas.

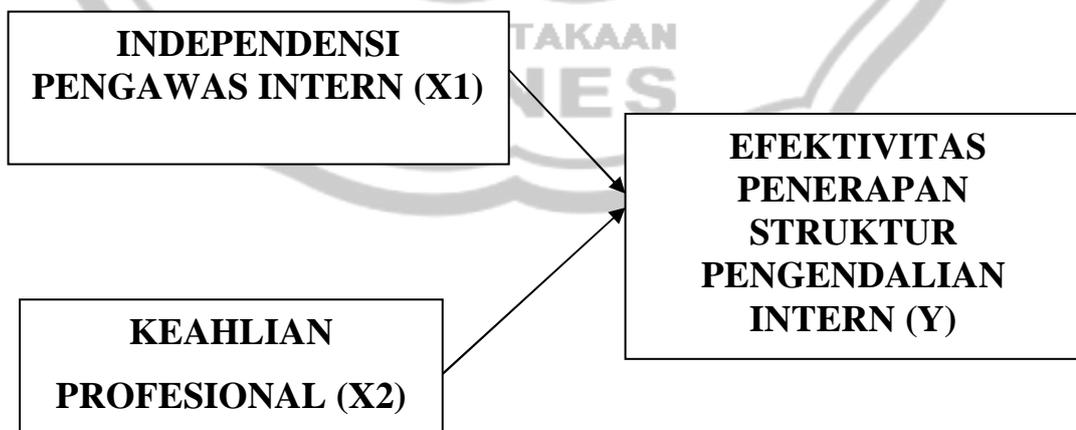
2.5.3. Hubungan Antara Independensi Pengawas Intern dan Keahlian Profesional Terhadap Efektifitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern.

Pemeriksaan untuk memastikan bahwa semua kebijakan, rencana dan prosedur BPR telah benar-benar ditaati, Pemeriksaan bahwa data informasi yang disajikan kepada manajemen BPR dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya, serta penilaian mengenai kualitas pelaksanaan tugas tiap unit kerja dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Hal tersebut merupakan ruang lingkup kerja pengawasan internal yang akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya efektifitas penerapan struktur pengendalian intern yang meliputi organisasi dan semua metode serta ketentuan-ketentuan yang terkoordinasi dalam suatu perusahaan untuk mengamankan kekayaan, memelihara kecermatan dan sampai seberapa jauh dapat dipercayanya data akuntansi.

Dari pengertian pengendalian intern tersebut di atas, terdapat beberapa konsep dasar sebagai berikut :

1. Pengendalian intern merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Pengendalian intern dijalankan oleh orang.
3. Pengendalian intern diharapkan hanya dapat memberikan keyakinan yang memadai, bukan keyakinan mutlak.
4. Pengendalian intern ditujukan untuk mencapai tiga golongan tujuan yang saling terkait, yaitu keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, serta efektivitas dan efisiensi operasi.

Sehingga sangat diperlukan sifat independensi pengawas intern dalam melakukan audit selain itu seorang pengawas haruslah juga memiliki keahlian profesional di bidang audit sehingga hasil dari audit tersebut dapat dipercaya dan akan menciptakan suatu struktur pengendalian intern yang efektif.

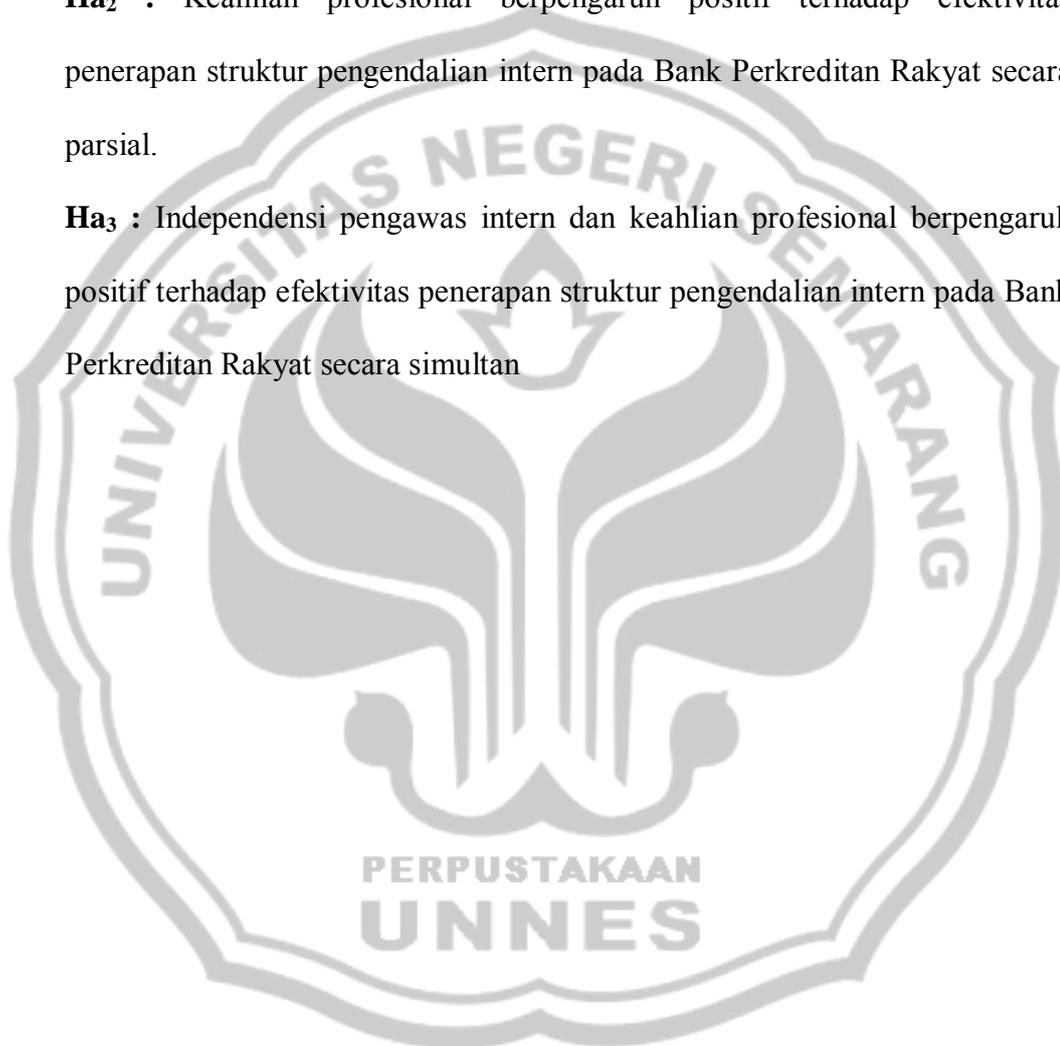


2.6. Hipotesa

Ha₁ : Independensi pengawas intern berpengaruh positif terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern pada Bank Perkreditan Rakyat secara parsial.

Ha₂ : Keahlian profesional berpengaruh positif terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern pada Bank Perkreditan Rakyat secara parsial.

Ha₃ : Independensi pengawas intern dan keahlian profesional berpengaruh positif terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern pada Bank Perkreditan Rakyat secara simultan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan obyek yang karakteristiknya hendak diduga (Arikunto:2006). Dalam penelitian ini dilakukan pembatasan dengan cara penentuan sampel (sampling) dengan begitu diharapkan kesimpulan penelitian dapat jelas target generalisasinya karena penelitian ini bertujuan juga untuk memperoleh deskripsi objektif mengenai keadaan populasi.

Pembatasan populasi dalam penelitian dilakukan dengan mengurangi populasi penelitian yaitu Bank Pengkreditan Rakyat (BPR). Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Pengkreditan Rakyat mempunyai pengawas intern dan masing-masing BPR-BKK tersebut memiliki tiga kepala bagian sehingga dengan pengurangan tersebut diharapkan akan mendapatkan kesimpulan target generalisasi yang jelas juga di karenakan dalam penelitian ini tidak semua BPR-BKK memiliki sampling penelitian yaitu Pengawas Intern atau Auditor Intern.

3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang dijadikan dasar pemilihan anggota sampel pada penelitian

ini adalah pengawas intern yang terdapat di Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Pati yang rata-rata memiliki tiga orang kepala bagian. Berdasarkan kriteria tersebut, dari 21 populasi (Bank Indonesia, 2006) yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 18 pengawas intern Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Pati.

Objek penelitian ini adalah independensi dan keahlian profesional terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Pati. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektivitas struktur pengendalian intern sebagai variabel terikat (Y) dan independensi (X1), keahlian profesional (X2) sebagai variabel bebas. Responden dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai tugas, wewenang, dan fungsi pengawas intern dalam menilai efektivitas penerapan struktur pengendalian intern. Daftar sampel BPR-BKK di Kabupaten Pati yang memiliki pengawas intern pada BPR yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 .Sampel BPR-BKK di Kabupaten Pati yang memiliki pengawas intern atau auditor internal.

No.	Nama BPR-BKK	No.	Nama BPR-BKK
1.	BPR-BKK Kota Pati	10.	BPR-BKK Winong
2.	BPR-BKK Juwana	11.	BPR-BKK Gembong
3.	BPR-BKK Kayen	12.	BPR-BKK Jaken
4.	BPR-BKK Tayu	13.	BPR-BKK Wedarijaksa
5.	BPR-BKK Tlogowungu	14.	BPR-BKK Puncakwangi
6.	BPR-BKK Gabus	15.	BPR-BKK Margoyoso
7.	BPR-BKK Tambakromo	16.	BPR-BKK Sukolilo
8.	BPR-BKK Batangan	17.	BPR-BKK Margorejo
9.	BPR-BKK Jakenan	18.	BPR-BKK TPI Juwana

3.3. Metode Pengumpulan Data.

Penelitian mengambil lokasi pada BPK-BKK di Kabupaten Pati karena pati merupakan salah satu kabupaten yang memiliki industri serta usaha-usaha kecil menengah yang cukup banyak dan berkembang, sehingga peran BPR-BKK di Kabupaten Pati sangat dibutuhkan khususnya dalam hal pemberian kredit modal kerja bagi pengusaha. Pihak BPR sangat membutuhkan peran pengawas intern dalam penerapan efektivitas struktur pengendalian intern yang akan berdampak langsung terhadap kualitas kinerja BPR. Disamping itu pihak pengawas intern BPR-BKK yang menjadi responden dari penelitian sudah cukup representative.

Pengumpulan data penting artinya dalam suatu penelitian, mengingat data menjadi dasar dan alat untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk itu metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode angket (kuesioner). Penulis menyerahkan angket langsung kepada responden, dan pengambilannya kembali pada waktu yang telah disajikan. Cara ini dipilih dengan dasar untuk mendapatkan kepastian perolehan data

3.4. Variabel Penelitian.

3.4.1. Efektifitas Struktur Pengendalian Intern (Y)

Struktur pengendalian intern adalah kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan (*assurance*) yang memadai bahwa tujuan tertentu satuan usaha akan dicapai. Pengendalian intern meliputi kebijakan, susunan organisasi, serta semua cara-cara dan peraturan yang terkoordinasi yang dianut untuk mencapai tujuan oleh satuan usaha.

Indikator :

- Lingkungan Pengendalian
- Sistem Akuntansi
- Prosedur Pengendalian
- Pengawasan Manajemen
- Pemantauan Penyimpangan

Dalam penelitian ini untuk mengukur atau mengetahui struktur pengendalian intern BPR-BKK dilakukan dengan cara menggunakan kuisisioner dengan skala likert Y dan T, 1 dan 0.

3.4.2. Independensi Pengawas Intern (X_1)

Independensi adalah kemungkinan (*Joint Probability*) dimana seseorang pengawas Intern akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada. Setiap pengawas harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak.

Indikator :

- Status organisasional
- Lama Hubungan dengan klien dan rekan kerja
- Tekanan dari klien dan rekan kerja
- Telaah dari rekan auditor atau pengawas.
- Jasa Non Pengawas.

Untuk pengukuran variabel independensi pengawas intern(X_1) menggunakan kuisisioner dengan skala likert STS-SS 1-5.

3.4.3. Keahlian Profesional (X_2)

Tingkat efektivitas penerapan struktur pengendalian intern juga sangat dipengaruhi oleh keahlian profesional yang merupakan tingkat kemahiran profesional pengawas intern dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan yang dilaksanakan dengan keterampilan dan kecermatan profesionalnya terhadap penerapan struktur pengendalian intern pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Pati.

Indikator :

- Ketaatan terhadap kode etik profesional
- Pengetahuan
- Hubungan dan komunikasi antar-manusia
- Pendidikan lanjutan

Untuk pengukuran variabel karakteristik peminjam (X_2) menggunakan kuisioner dengan skala likert STS-SS 1-5.

3.5. Instrumen Penelitian

Konsep dalam penelitian ini meliputi variabel Independen (Y), variabel Dependen (X_1) dan (X_2). Penelitian ini menggunakan bentuk kuesioner, yang berisi beberapa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan keahlian profesional dan independensi pengawas intern terhadap struktur pengendalian intern. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan alat untuk mengukur apakah penggunaan atau penilaian masing-masing item memberikan kontribusi yang sama dalam pengendalian intern. Bentuk kuesioner yang diberikan terdiri dari pertanyaan

faktor X1 dengan jumlah 12 item/butir, pertanyaan faktor X2 dengan jumlah 7 item/butir dan pertanyaan faktor Y dengan jumlah 11 item/butir.

Konsep-konsep tersebut diukur dengan menggunakan arus pengukuran interval/skala interval yang memungkinkan penulis untuk memberikan skor untuk setiap jawaban responden.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 4 bagian yaitu :

1. Data diri responden (kuisisioner bagi pengawas intern atau auditor intern).

Pada bagian ini berisi beberapa pertanyaan tentang identitas responden.

Data demografi tersebut meliputi : lama pengalaman kerja, jabatan, keahlian khusus, lama menekuni keahlian tersebut, latar belakang pendidikan, serta gelar profesional lain yang menunjang bidang keahlian.

2. Pertanyaan mengenai independensi terhadap struktur pengendalian intern

Pada bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai independensi pengawas intern dan struktur pengendalian intern. Jenis pertanyaan adalah tertutup dimana responden tinggal memberi tanda *tick mark* (√) pada jawaban yang telah tersedia.

3. Pertanyaan mengenai keahlian profesional terhadap struktur pengendalian intern

Pada bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai keahlian profesional dan struktur pengendalian intern. Jenis pertanyaan adalah tertutup dimana responden tinggal memberi tanda *tick mark* (√) pada jawaban yang telah tersedia.

4. Pertanyaan mengenai struktur pengendalian intern.

Pada bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana kondisi pengendalian intern pada perusahaan. Jenis pertanyaan tertutup dimana responden tinggal memberi tanda *tick mark* (✓) pada jawaban yang telah tersedia dengan pertanyaan yang sesuai dengan unsur-unsur struktur pengendalian intern.

Adapun setiap jawaban dari pertanyaan tersebut telah ditentukan skornya. Berikut tabel penilaian atau skor alternative dari setiap jenis pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian. Penilaian skor pertanyaan dapat terlihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Daftar penilaian pertanyaan pada kuisioner

Jenis Pertanyaan	Jenis Jawaban	Skor
Positif	Sangat Sesuai (SS)	5
	Sesuai (S)	4
	Ragu-ragu (R)	3
	Tidak Sesuai (TS)	2
	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1
Negatif	Sangat Sesuai (SS)	1
	Sesuai (S)	2
	Ragu-ragu (R)	3
	Tidak Sesuai (TS)	4
	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5

Sumber : Data yang diolah

Bentuk pertanyaan terbagi atas pertanyaan positif dan negative serta baik dan buruk, dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Bentuk dan jenis pertanyaan.

Variabel	Subvariabel Penelitian	Jenis Pertanyaan	Nomor Pertanyaan
Independensi Pengawas Intern	1. Status Organisasi	Positif	1
		Negatif	2
	2. Lama Hubungan dng klien/nsabah	Positif	3,4
		Negatif	5
	3. Tekanan Dari Nasabah	Positif	6,7
		Negarif	8,9
	4. Telaah rekan auditor	Positif	11
		Negarif	10
	5. Jasa non pengawas	Positif	13
		Negarif	12
Keahlian Profesional	1. Ketaatan terhadap kode etik	Positif / Baik	1,2
		Negarif / Buruk	-
	2. Pengetahuan	Positif / Baik	3
		Negatif / Buruk	4
	3. Hubungan dan Komunikasi	Positif / Baik	5
		Negatif / Buruk	6
	4. Pendidikan Lanjutan	Positif / Baik	7
		Negatif / Baik	-
Efektifitas Pengendalian Intern	1. Lingkungan Pengendalian	Ya / Baik	1,2,3
		Tidak / Buruk	-
	2. Sistem Akuntansi	Ya / Baik	4,5,6
		Tidak / Buruk	-
	3. Prosedur Pengendalian	Ya / Baik	7,8
		Tidak / Buruk	-
	4. Pengawasan Manajemen	Ya / Baik	9,8
		Tidak / Buruk	-
	5. Pemantauan Penyimpangan	Ya / Baik	10,11
		Tidak / Buruk	-

Sumber : Data yang diolah

Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan atas tanggapan responden adalah *skala likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengetahui penilaian seseorang terhadap suatu hal. Responden memberi tanggapan positif atau tanggapan negatif. *Skala likert* terdiri dari lima tingkatan, mulai dari tingkatan Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-ragu (RR), Setuju (S),

Sangat Setuju (SS). Untuk suatu pertanyaan yang dijawab Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor satu (1), Tidak Setuju (TS) diberi skor dua (2), Ragu-ragu (RR) diberi skor tiga (3), Setuju (S) diberi skor empat (4), Sangat Setuju (SS) diberi skor lima (5). Kemudian untuk pertanyaan mengenai struktur pengendalian intern peneliti menggunakan kriteria penilaian dengan tingkatan antara Ya (Y) dan Tidak (T) untuk pertanyaan yang bersifat positif, jawaban Ya (Y) diberi skor 1 sedangkan Tidak (T) diberi skor 0. Jika jawaban yang diperoleh atas pertanyaan-pertanyaan tersebut rata-rata mendapat tingkatan skor paling tinggi berarti jawaban tersebut sesuai dengan standart efektifitas penerapan struktur pengendalian intern pada PD. BPR Kab. Pati.

Sebaliknya jika jawaban yang diperoleh atas pertanyaan-pertanyaan tersebut rata-rata mendapat tingkatan skor paling rendah berarti jawaban tersebut tidak sesuai dengan standart efektifitas pengendalian intern pada PD. BPR Kab. Pati.

3.6. Teknik Analisis Instrumen

3.6.1. Uji Validitas.

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. (Putra Galih; 2009).

Instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah dan dikatakan valid apabila mengukur apa yang diinginkan. Dalam penelitian

ini digunakan uji signifikansi yang dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n-2$ dan melakukan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{N-2}}}$$

Keterangan

N = Banyaknya

r = Nilai indikator

3.6.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat di andalkan/dapat dipercaya. Rumus yang di gunakan adalah rumus alpha Cronbach (Putra Galih;2009)

$$I_r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

I_r = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan.

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir.

σ_t^2 = varian total (Arikunto;2006)

3.7. Teknik Analisis Data.

Proses analisis data meliputi kegiatan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang ada, reduksi data hingga proses membuat abstraksi. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga

serta tetap berada didalamnya. Analisis data dikategorisasikan sambil membuat koding dan keabsahan data atau mengadakan pemeriksaan data. Akhirnya sampai pada penafsiran data penelitian. Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda Moelong (2001) dalam Putra Galih (2009). Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Di mana isi penyajian data berupa susunan sekumpulan informasi melalui ringkasan berdasarkan data yang telah direduksi. Disusun sedemikian rupa sehingga menjadi tulisan yang rapi dan baik. Dalam ringkasan itu didalamnya termuat rumusan-rumusan hubungan antara unsur-unsur dalam unit kajian penelitian sehingga dapat memungkinkan dan memudahkan adanya penarikan kesimpulan. Verifikasi data atau menarik kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga di verifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis sebagai suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi deskriptif variabel-variabel penelitian yang menunjukkan mean, nilai minimal dan standar dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Analisis ini dengan menggunakan kriteria persentase, dapat disusun kriteria (Feriyanto, 2000 : 36) :

Menentukan jumlah persentase dari skor jawaban :

$$P\% = \frac{F \text{ tiap tabel}}{N}$$

Keterangan :

P = Persentase variabel

N = Jumlah item soal kali jumlah responden kali skor jawaban tertinggi

Menentukan range atau jarak :

R = Persentase tertinggi – persentase terendah

Menentukan kelas interval atau jarak dengan cara :

$$I = \frac{\text{Range}}{\text{Kriteria}}$$

Berdasarkan cara-cara tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\% \text{ terendah (\%)} = (1:5) \times 100\% = 20\%$$

$$\% \text{ tertinggi (\%)} = (5:5) \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Jarak} = 100\% - 20\% = 80\%$$

$$\text{Interval kriteria} = 80\% : 5 = 16\%$$

Penggolongan skor dan kriteria dapat dilihat pada pada tabel 3.4.

Tabel 3.4. Penggolongan skor dan kriteria.

Skor	Kriteria
20% - 36%	Sangat Rendah (SR)
>36% - 52%	Rendah (R)
>52% - 68%	Sedang (S)

>68% - 84%	Tinggi (T)
>84%	Sangat Tinggi (ST)

Penggolongan skor dan kriteria Efektivitas Pengendalian Intern (Y) dapat dilihat pada tabel 3.5.

Skor maksimal = Skor maksimal x banyak soal = $1 \times 12 = 12$

Skor minimal = Skor minimal x banyak soal = $0 \times 12 = 0$

Range nilai = $12 - 0 = 12$

Banyak kriteria = 5 (tidak efektif, kurang efektif, cukup efektif, efektif dan sangat efektif).

Panjang kelas interval = $12 : 5 = 2,4$

Tabel 3.5. Penggolongan skor dan kriteria variabel Y.

Interval skor	Interval persentase	Kriteria
0 sampai 2,3	0 sampai 19,17%	Sangat tidak efektif
2,4 sampai 4,7	20% sampai 39,17%	Kurang efektif
4,8 sampai 7,1	40% sampai 59,17%	Cukup efektif
7,2 sampai 9,5	60% sampai 79,17%	Efektif
11,8 sampai 12	80% sampai 100%	Sangat efektif

3.7.2. Statistik Inferensial

3.7.2.1. Regresi Berganda.

Teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah regresi berganda yang dilakukan dengan bantuan program pengolahan data statistik SPSS (*Statistical Package for Social Science*), dengan bentuk persamaan yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = efektifitas sistem pengendalian intern

X₁ = Independensi Pengawas Intern

X₂ = Keahlian profesional

3.7.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dari grafik normal probability plot. Pengujian ini menggunakan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Rasio *Kolmogorov* dan *Smirnov* dapat dijadikan petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Dengan melihat nilai probabilitas yang diperoleh variabel dengan ketentuan bila diatas atau lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. (Putra Galih: 2009).

3.7.2.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu akan diuji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolineritas.

a. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau pengamatan ke

pengamatan yang lain tetap, atau disebut homokedastisitas (Ghozali; 2007). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas, tidak heteroskedastisitas (Ghozali; 2007).

Dasar analisis yang dipakai pada penelitian adalah tidak hanya dengan melihat pada *Scatter Plot* dan dilihat apakah residual memiliki pola tertentu atau tidak. Cara ini menjadi fatal karena pengambilan keputusan apakah suatu model terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak hanya berpatok pada pengamatan gambar saja tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Banyak metoda statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu model terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak, seperti misalnya Uji White, Uji Park, Uji Glejser, dan lain-lain.

Pada penelitian ini akan mempergunakan salah satu uji heteroskedastisitas yang mudah diaplikasikan di SPSS, yaitu Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut terhadap variabel independen (Andryan, 2010) yang akan dinotasikan sebagai berikut :

$$|e| = b_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + v$$

Dimana :

$|e|$ = Nilai Absolut dari residual yang dihasilkan dari regresi model

$X_{(n)}$ = Variabel penjelas

b. Uji Mutikolinieritas

Multikolinieritas merupakan situasi dimana terdapat hubungan yang kuat antara variabel-variabel independen. Menurut Ghozali (2006), uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang

satu dengan variabel bebas yang lain. Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (Variance Inflation Factors) dan nilai tolerance. Jika $VIF > 10$ dan nilai toleransi diatas 10%. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Deteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah dengan cara :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara simultan variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Adanya korelasi yang cukup tinggi antar variabel independen (diatas 0,90).
3. Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Dalam penelitian ini diasumsikan sebagai berikut (Ghozali:2006):

- Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, tidak terdapat *multikolinearitas*
- Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$ terjadi gangguan *multikolinearitas*

3.7.3. Pengujian Hipotesis Penelitian.

Untuk mendapatkan arah yang baik dan jelas dalam penelitian ini maka diperlukan suatu hipotesa sebagai berikut :

3.7.3.1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2007) uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen.

Langkah-langkah pengujian

1. Menentukan Hipotesis :

- $H_0 = \beta_1 = 0$

(tidak ada pengaruh signifikan antara variabel X_1 terhadap variabel Y).

- $H_A = \beta_1 \neq 0$

(ada pengaruh signifikan antara variabel X_1 terhadap variabel Y).

2. Menentukan tingkat signifikan

$\alpha = 5\%$, $df = n - k$

df = derajat kebebasan

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel

3. Menghitung nilai t_{hitung} dengan bantuan komputer paket program SPSS versi 17.

4. Menentukan kriteria pengujian :

- H_0 ditolak dan H_A diterima, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.
- H_0 diterima dan H_A ditolak, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$.

5. Kaidah pengambilan keputusan :

- Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk mengetahui nilai t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang dilakukan adalah :

Jika $p \text{ value} < 0,05$ maka H_a diterima

Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H_a ditolak

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen X_1, X_2 secara parsial terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (r^2). Dimana r^2 menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen.

3.7.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2007) uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah pengujian

1. Menentukan Hipotesis :

- $H_0 = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \dots, \beta_n = 0$

(tidak ada pengaruh signifikan antara variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, \dots, X_n$ terhadap variabel Y).

- $H_A = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \dots, \beta_n \neq 0$

(ada pengaruh signifikan antara variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, \dots, X_n$ terhadap variabel Y).

2. Menentukan tingkat signifikan

$\alpha = 5\%$, $df = k-1$ dan $df = n-k$

df = derajat kebebasan

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel

3. Menghitung nilai F_{hitung} dengan bantuan komputer paket program SPSS versi 16.

4. Menentukan kriteria pengujian :

- H_0 ditolak dan H_A diterima, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$.
- H_0 diterima dan H_A ditolak, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$.

5. Kaidah pengambilan keputusan :

- Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan

F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (n-k-1)$ maka H_a diterima

Artinya secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1 dan X_2) berpengaruh terhadap variabel (Y).

Selain itu uji F dapat dilihat dari besarnya *probabilitas value* (p value) dibandingkan dengan 0,05 (Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$). Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika p value $< 0,05$ maka H_a diterima

Jika p value $> 0,05$ maka H_a ditolak

Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen X_1 , X_2 secara bersama-sama terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Dimana R menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini maupun menjelaskan variabel dependen.

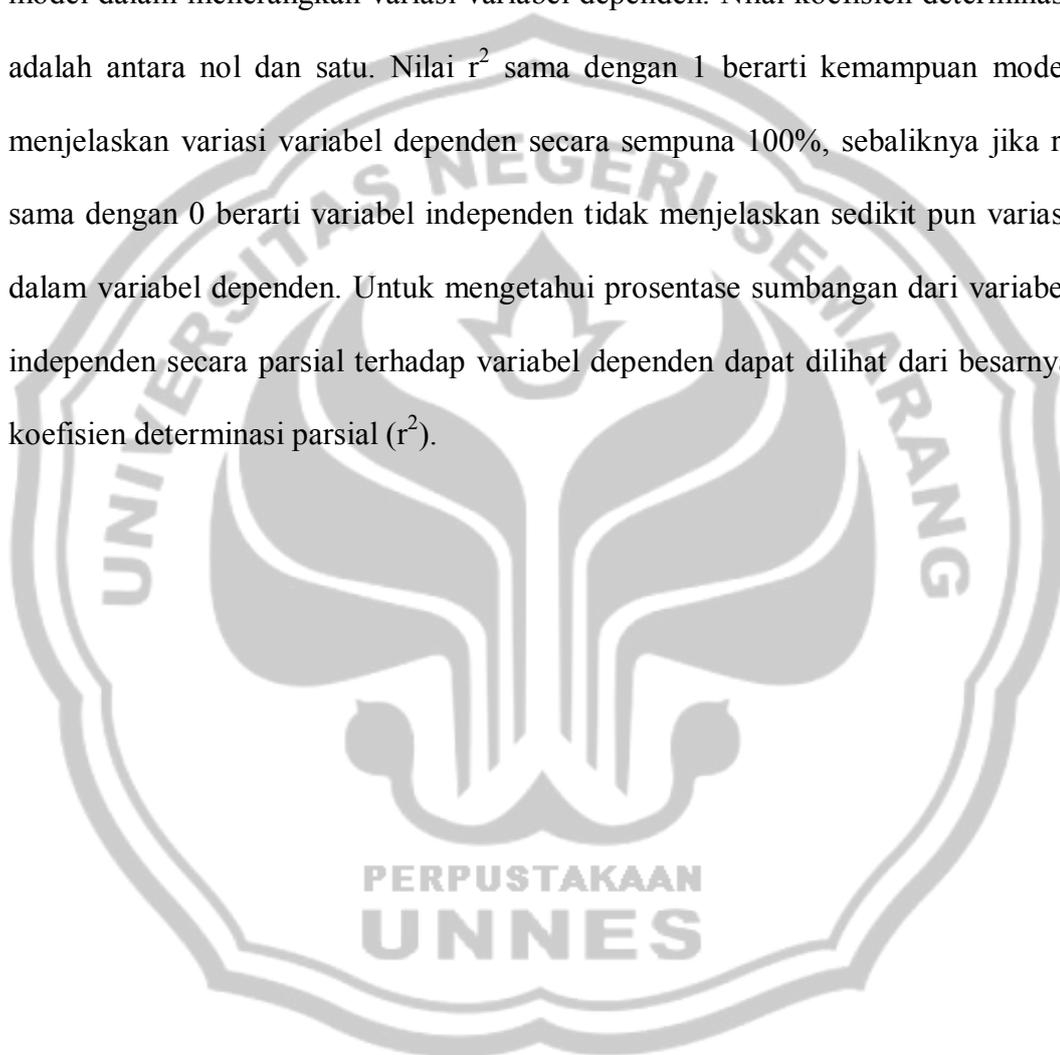
3.7.4. Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007:83). Untuk mengetahui prosentase sumbangan dari variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen secara simultan dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi simultan (R^2).

3.7.5. Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai r^2 sama dengan 1 berarti kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen secara sempurna 100%, sebaliknya jika r^2 sama dengan 0 berarti variabel independen tidak menjelaskan sedikit pun variasi dalam variabel dependen. Untuk mengetahui prosentase sumbangan dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi parsial (r^2).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Responden

Dalam penelitian ini responden di deskripsikan berdasarkan profil responden yang meliputi pengalaman kerja, jenjang pendidikan, keahlian khusus, lama menekuni keahlian khusus, dan kepemilikan sertifikat selain pengawas intern atau auditor internal. Hal tersebut ditujukan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel penelitian. Profil responden pada penelitian ini terlihat pada tabel 4.1 dan 4.2 :

Tabel 4.1. Profil Responden Pengawas Intern (N=18)

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Jabatan		
1. Kepala Bagian	3	16,67
2. Staf Pengawas Intern	13	72,22
3. Lain-lain	2	11,11
Pendidikan		
1. D3	2	11,11
2. S1	11	61,11
3. S2	5	27,78
4. S3	-	-
Pengalaman Kerja		
1. Kurang dari 5 tahun	7	38,89
2. 5 s/d 10 tahun	8	44,44
3. Lebih dari 10 tahun	3	16,67
Keahlian khusus		
1. Konsultan pajak	2	11,11
2. Analisis sistem	9	50
3. Konsultan manajemen	5	27,78
4. Keahlian lainnya	2	11,11
Lama menekuni keahlian khusus		
1. Kurang dari 5 tahun	13	72,22
2. 5 s/d 10 tahun	5	27,78
3. Lebih dari 10 tahun	-	-
Kepemilikan sertifikat selain audit		
1. Memiliki	8	44,44
2. Tidak memiliki	10	55,56

Data penelitian khususnya bagi variabel X1 atau independensi pengawas intern dan variabel X2 atau keahlian profesional dikumpulkan dengan menyebarkan 80 kuisisioner secara langsung kepada semua BPR-BKK di Kabupaten Pati yang berjumlah 20, dengan kuisisioner yang terdiri dari 20 kuisisioner yang dibagikan kepada pengawas intern untuk menilai independensi pengawas intern dan keahlian profesional, 20 yang dibagikan kepada kepala direksi, 20 kepada salah satu kepala bagian dan 20 kepada pengawas intern yang akan digunakan untuk menilai efektivitas penerapan struktur pengendalian intern, sehingga masing-masing BPR-BKK mendapatkan 4 kuisisioner. Dari 80 kuisisioner yang dibagikan hanya 72 kuisisioner yang bisa digunakan karena hanya 18 BPR yang memiliki para pengawas intern atau auditor internal di BPR-BKK yang memiliki satuan pengawas intern di Kabupaten Pati. Penelitian sejak tanggal pengiriman dan pengumpulan data berlangsung selama 2 minggu.

Variabel Y atau efektivitas struktur pengendalian intern juga dikumpulkan dengan menyebarkan 60 kuisisioner secara langsung kepada para pengawas intern, kepala direksi dan salah satu kepala bagian atau staf di BPR-BKK dan hanya 54 kuisisioner yang bisa digunakan karena yang memiliki satuan pengawas intern di Kabupaten Pati hanya 18 BPR-BKK. Penelitian sejak tanggal pengiriman dan pengumpulan data berlangsung selama 3 minggu. Variabel X₁ dan X₂ atau pengawas intern dan keahlian profesional dikumpulkan dengan menyebar 20 kuisisioner yang dibagikan kepada pengawas intern pada masing-masing BPR-BKK dan hanya 18 kuisisioner yang bisa digunakan dikarenakan hanya 18 BPR-BKK yang memenuhi syarat adanya pengawas intern

4.2. Deskriptif Variabel Penelitian.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data variabel-variabel yang telah diolah, dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Variabel yang diolah dalam penelitian ini yaitu efisiensi pengawas intern yang memiliki 5 indikator dengan 12 pertanyaan yang dibagikan kepada kepala bagian, pengawas intern dan direktur, independensi pengawas intern yang memiliki 5 indikator dengan 13 pertanyaan dan keahlian profesional yang memiliki 4 indikator dengan 7 pertanyaan. Berdasarkan tabulasi data dalam lampiran 2, berikut ini hasil pengolahan dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* dan penjelasan analisis deskriptif variabel-variabel tersebut :

Daftar pertanyaan, jumlah jawaban dan deskriptif variabel untuk efektivitas struktur pengendalian intern (Y) yang telah dibagikan kepada direktur, pengawas intern dan kepala bagian dapat dilihat pada tabel 4.3 sampai dengan 4.7.

Tabel 4.3. Deskriptif daftar pertanyaan variabel efektivitas struktur pengendalian intern dengan indikator lingkungan pengendalian.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket .	Kategori Jawaban		Jml
			Ya	Tidak	
Dalam lingkungan kerja saya diterapkan sanksi yang sesuai dengan kesalahan jika melakukan audit.	(+) .	Fr.	38	16	54
		%	70,37	29,63	100
Gaya operasi manajemen yang dilakukan di lingkungan kerja adalah penggunaan formulir pembukuan dan penggunaan catatan akuntansi yang menjamin ketelitian	(+) .	Fr.	37	17	54
		%	68,52	31,48	100

dan keamanan serta keakuratan data akuntansi.					
Adanya integritas dan nilai-nilai etika serta kompetensi seluruh pegawai	(+) .	Fr.	35	19	54
		%	64,81	35,18	100

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa efektivitas struktur pengendalian intern ditinjau dari indikator lingkungan pengendalian termasuk dalam kategori efektif hal ini terlihat bahwa dukungan ya dari responden pada item pertanyaan positif rata-rata 36,67 responden atau 67,90%. sedangkan untuk pertanyaan item negatif jawaban tidak, rata-rata 17,33 responden atau berkisar 32,09%. hal ini menunjukkan bahwa indikator lingkungan pengendalian pada keadaan efektif untuk melakukan efektivitas pengendalian intern.

Tabel 4.4. Deskriptif daftar pertanyaan variabel efektivitas struktur pengendalian intern dengan indikator sistem akuntansi.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket .	Kategori Jawaban		Jml
			Ya	Tidak	
Apakah penggunaan metode pengolahan dan pencatatan transaksi untuk menghasilkan informasi akuntansi dikendalikan secara baik, karena output dari fungsi ini merupakan media pertanggungjawaban pengurus dan sumber utama informasi dalam pengambilan keputusan bisnis.	(+) .	Fr.	37	17	54
		%	68,52	31,48	
Apakah pelaporan transaksi atau setiap kejadian yang ada dilakukan atau dilaporkan secara rutin tepat waktu (sesuai dengan yang direncanakan.	(+) .	Fr.	38	16	54
		%	70,37	29,63	

Apakah penyelenggaraan pertanggung jawaban aktiva dan kewajiban yang bersangkutan dengan transaksi atau kejadian yang ada.	(+)	Fr.	30	24	54
		%	55,56	44,44	

Dari tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa efektivitas struktur pengendalian intern ditinjau dari indikator sistem akuntansi termasuk dalam kategori efektif hal ini terlihat bahwa dukungan ya dari responden pada item pertanyaan positif rata-rata 35 responden atau 64,81%. sedangkan untuk pertanyaan item negatif jawaban tidak, rata-rata 18,67 responden atau berkisar 35,19%. hal ini menunjukkan bahwa indikator sistem akuntansi pada keadaan efektif untuk melakukan efektivitas pengendalian intern.

Tabel 4.5. Deskriptif daftar pertanyaan variabel efektivitas struktur pengendalian intern dengan indikator prosedur pengendalian.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket .	Kategori Jawaban		Jml
			Ya	Tidak	
Apakah ada kebijakan dan prosedur untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan tertentu suatu satuan usaha akan tercapai.	(+) .	Fr.	36	18	54
		%	66,67	33,33	100
Apakah terdapat aktiva yang memiliki wujud fisik, termasuk catatan-catatan akuntansi dikendalikan dengan melindungi fisiknya dari berbagai risiko.	(+) .	Fr.	37	17	54
		%	68,52	31,48	100

Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa efektivitas struktur pengendalian intern ditinjau dari prosedur pengendalian termasuk dalam kategori efektif hal ini terlihat bahwa dukungan ya dari responden pada item pertanyaan positif rata-rata

36,5 responden atau 67,59%. sedangkan untuk pertanyaan item negatif jawaban tidak, rata-rata 17,5 responden atau berkisar 32,40%. hal ini menunjukkan bahwa indikator prosedur pengendalian pada keadaan cukup untuk melakukan efektivitas pengendalian intern.

Tabel 4.6. Deskriptif daftar pertanyaan variabel efektivitas struktur pengendalian intern dengan indikator pengawasan manajemen.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket	Kategori Jawaban		Jml
			Ya	Tidak	
Apakah ada pemantauan efektivitas pelaksanaan sistem pengendalian intern yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dan Direksi	(+)	Fr.	41	13	54
		%	75,92	24,07	100
Apakah ada tindak lanjut yang tepat atas temuan dan rekomendasi yang disampaikan oleh otoritas pengeawas intern.	(+)	Fr.	42	12	54
		%	77,78	22,22	100

Dari tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa efektivitas struktur pengendalian intern ditinjau dari indikator pengawasan manajemen dalam kategori efektif hal ini terlihat bahwa dukungan ya dari responden pada item pertanyaan positif rata-rata 41,5 responden atau 76,85%. sedangkan untuk pertanyaan item negatif jawaban tidak, rata-rata 12,5 responden atau berkisar 23,15%. hal ini menunjukkan bahwa indikator pengawasan manajemen pada keadaan cukup untuk melakukan efektivitas pengendalian intern.

Tabel 4.7. Deskriptif daftar pertanyaan variabel efektivitas struktur pengendalian intern dengan indikator pemantauan penyimpangan.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket	Kategori Jawaban		Jml
			Ya	Tidak	
Apakah ada kaji ulang terhadap dokumentasi dan hasil evaluasi dari satuan kerja/pegawai yang ditugaskan untuk melakukan pemantauan.	(+)	Fr.	39	15	54
		%	72,22	27,78	100
Apakah ada pemantauan yang dilakukan secara berkala terhadap serta evaluasi terhadap efektivitas pengendalian intern..	(+)	Fr.	34	20	54
		%	62,96	37,04	100

Dari tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa efektivitas struktur pengendalian intern ditinjau dari indikator lingkungan pengendalian termasuk dalam kategori efektif hal ini terlihat bahwa dukungan ya dari responden pada item pertanyaan positif rata-rata 36,5 responden atau 67,59%. sedangkan untuk pertanyaan item negatif jawaban tidak, rata-rata 17,5 responden atau berkisar 32,40%. hal ini menunjukkan bahwa indikator lingkungan pengendalian pada keadaan cukup untuk melakukan efektivitas pengendalian intern.

Tabel 4.8. Deskriptif penelitian variabel Efektivitas Struktur Pengendalian Intern.

PERPUSTAKAAN
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
LP	18	3.00	9.00	110.00	6.1111	.49763	2.11128
SA	18	3.00	9.00	105.00	5.8333	.52549	2.22948
PP	18	2.00	6.00	73.00	4.0556	.32812	1.39209
PM	18	2.00	6.00	83.00	4.6111	.34432	1.46082
PY	18	1.00	6.00	73.00	4.0556	.42374	1.79778
Valid N (listwise)	18						

Dalam tabel 4.8 menunjukkan deskripsi data variabel-variabel yang telah diolah yaitu mengenai efisiensi pengawas intern yang terdiri dari Lingkungan pengendalian (LP), system akuntansi(SA), prosedur pengendalian(PP), pengawasan manajemen(PM) dan pemantauan penyimpangan(PY). Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai lingkungan pengendalian (LP) dengan rata-rata (*mean*) 6,1111 dan standar deviasi sebesar 2,1112 memiliki nilai maksimum pada 9 yang hanya dimiliki BPR-BKK Kota Pati.

Sedangkan pada efisiensi pengawas intern yang diukur dengan menilai system akuntansinya (SA) memiliki nilai mean sebesar 5,83 dengan standar deviasi sebesar 2,2294 yang memiliki nilai maksimum 9 yang dimiliki oleh BPR-BKK Kota Pati, BPR-BKK Gabus dan BPR-BKK Gembong dan nilai minimum pada 3 yang dimiliki oleh BPR-BKK Kayen, BPR-BKK Tambakromo, BPR-BKK Jaken, BPR-BKK Wedarijaksa dan BPR-BKK Sukolilo. Tingkat Efisiensi Pengawas Intern yang diukur dengan menilai Prosedur Pengendalian (PP) memiliki nilai mean sebesar 4,06 dengan standar deviasi sebesar 1,3921 dan memiliki nilai maksimum 6 yang dimiliki oleh BPR-BKK Kota Pati, BPR-BKK Tayu, BPR-BKK Jakenan dan BPR-BKK Gembong dan nilai minimum pada 2 yang dimiliki oleh BPR-BKK Tlogowungu dan BPR-BKK TPI Juwana. Pengawasan Manajemen (PM) memiliki nilai mean sebesar 4,6111 dengan standar deviasi sebesar 1,4608, memiliki nilai maksimum sebesar 6 yang dimiliki oleh BPR-BKK Kota Pati, BPR-BKK Juwana, BPR-BKK Gabus, BPR-BKK Jakenan, BPR-BKK Winong, BPR-BKK Gembong, BPR-BKK Margoyoso. Pemantauan Penyimpangan (PY) yang memiliki nilai *mean* sebesar 4,0556 dengan standar

deviasi sebesar 1,7978 memiliki nilai maksimum sebesar 6 orang yang dimiliki oleh BPR-BKK Tayu, BPR-BKK Gembong, BPR-BKK Margoyoso dan BPR-BKK Margorejo dan nilai minimum sebesar 1 orang yang dimiliki oleh BPR-BKK Tlogowungu, BPR-BKK Jaken dan BPR-BKK Sukolilo. Deskriptif variabel independensi pengawas intern (X_1) terlihat pada tabel 4.9. sampai dengan 4.13.

Tabel 4.9. Deskriptif daftar pertanyaan variabel independensi pengawas intern dengan indikator status organisasi

Pertanyaan	Jenis Item	Ket .	Kategori Jawaban					Jml
			STS	TS	R	S	SS	
Untuk memperoleh pencapaian atas tanggung jawab audit, status organisasional departemen pengawas intern haruslah cukup memadai	(+) .	Fr.	2	1	4	7	4	18
		%	11,1	5,6	22,2	38,9	22,2	100
Dalam menjalankan tugas audit saya tidak terlalu mementingkan status organisasional departemen yang ada.	(-)	Fr.	5	6	1	4	2	18
		%	27,8	33,3	5,56	22,2	11,1	100

Dari tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa independensi pengawas intern ditinjau dari indikator status organisasi termasuk dalam kategori cukup hal ini terlihat bahwa dukungan setuju dan sangat setuju dari responden pada item pertanyaan positif rata-rata 5,5 responden atau 61,1%. sedangkan untuk jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu, rata-rata 2,33 responden atau berkisar 38,89 %. hal ini menunjukkan bahwa indikator status organisasi pada

keadaan cukup untuk mempunyai independensi pengawas intern, sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 7 dan terendahnya 1.

Tabel 4.10. Deskriptif daftar pertanyaan variabel independensi pengawas intern dengan indikator lama hubungan dengan klien dan rekan kerja.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket	Kategori Jawaban					Jml
			STS	TS	R	S	SS	
Pengawas intern sebaiknya tidak terlalu mementingkan adanya atau lamanya hubungannya dengan nasabah atau klien dalam pengambilan kesimpulan untuk kelayakan pemberian kredit.	(+) .	Fr	1	1	6	6	4	18
		%	5,56	5,56	33,3	33,3	22,2	100
Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan pengawasan serta audit walaupun telah lama atau memiliki hubungan dengan nasabah atau klien baik hubungan kekeluargaan maupun pertemanan.	(+) .	Fr	1	2	3	8	4	18
		%	5,56	11,1	16,7	44,4	22,2	100
Tidak semua kesalahan klien atau nasabah yang saya temukan saya laporkan karena lamanya atau adanya hubungan dengan klien atau nasabah tersebut.	(-)	Fr	6	3	3	3	3	18
		%	33,3	16,7	16,7	16,7	16,7	100

Dari tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa independensi pengawas intern ditinjau dari indikator lama hubungan dengan klien dan rekan kerja termasuk dalam kategori sedang hal ini terlihat bahwa dukungan setuju dan sangat setuju dari responden pada item pertanyaan positif rata-rata 6 responden atau 66,67%. sedangkan untuk jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu, rata-rata 2 responden atau berkisar 33,33 %. hal ini menunjukkan bahwa indikator lama hubungan dengan klien dan rekan kerja pada keadaan cukup untuk mempunyai independensi pengawas intern, sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 8 dan terendahnya 1.

Tabel 4.11. Deskriptif daftar pertanyaan variabel independensi pengawas intern dengan indikator tekanan dari klien dan rekan kerja.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket .	Kategori Jawaban					Jml
			STS	TS	R	S	SS	
Agar hubungan dengan klien atau nasabah semakin membaik saya harus bertindak tidak jujur.	(+) .	Fr	2	1	5	8	2	18
		%	11,1	5,56	27,8	44,4	11,1	100
Semua kesalahan klien atau rekan kerja, tidak saya laporkan karena adanya peringatan dari klien atau rekan kerja.	(+) .	Fr	2	2	3	7	4	18
		%	11,1	11,1	16,7	38,9	22,2	100
Saya tidak berani melaporkan kesalahan klien karena klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor internal lain (klien adalah anggota PD.	(-)	Fr	5	4	3	4	2	18
		%	27,8	22,2	16,7	22,2	11,1	100

BPR-BKK yang memiliki hak pengambilan keputusan).								
Adanya pemberian nasabah menjadikan saya sungkan terhadap klien, sehingga kurang bebas melakukan audit.	(-)	Fr	4	4	5	3	2	18
		%	22,2	22,2	27,8	16,7	11,1	100

Dari tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa independensi pengawas intern ditinjau dari indikator tekanan dari klien dan rekan kerja termasuk dalam kategori cukup atau sedang hal ini terlihat bahwa dukungan setuju dan sangat setuju dari responden pada item pertanyaan positif rata-rata 5,5 responden atau 61,11%. sedangkan untuk jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu, rata-rata 3,5 responden atau berkisar 38,89 %. hal ini menunjukkan bahwa indikator tekanan dari klien atau rekan kerja pada keadaan cukup untuk mempunyai independensi dalam melakukan efektivitas struktur pengendalian intern, sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 8 dan terendahnya 1.

Tabel 4.12. Deskriptif daftar pertanyaan variabel independensi pengawas intern dengan indikator telaah dari rekan pengawas atau auditor.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket .	Kategori Jawaban					Jml
			STS	TS	R	S	SS	
Saya tidak perlu membutuhkan telaah dari rekan staf pengawas intern lain untuk menilai prosedur pengawasan dan audit saya karena dirasa kurang bermanfaat.	(-)	Fr	6	5	4	2	1	18
		%	33,3	27,8	22,2	11,1	5,56	100
Saya bersifat jujur untuk	(+)	Fr	1	3	3	5	6	18

menghindari penilaian kurang dari rekan sesama staf pengawas intern.		%	5,56	16,7	16,7	27,8	33,3	100
--	--	---	------	------	------	------	------	-----

Dari tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa independensi pengawas intern ditinjau dari indikator telaah dari rekan atau staf pengawas intern termasuk dalam kategori tinggi hal ini terlihat bahwa dukungan setuju dan sangat setuju dari responden pada item pertanyaan negatif rata-rata 1,5 responden atau 16,67%. sedangkan untuk jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu, rata-rata 5 responden atau berkisar 83,33 %. hal ini menunjukkan bahwa indikator telaah dari rekan atau staf pengawas intern pada keadaan baik untuk mempunyai independensi dalam melakukan efektivitas pengendalian intern, sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 6 dan terendahnya 1.

Tabel 4.13. Deskriptif daftar pertanyaan variabel independensi pengawas intern dengan indikator jasa non pengawas.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket	Kategori Jawaban					Jml
			STS	TS	R	S	SS	
Jasa non pengawas atau audit dari nasabah atau klien dapat mempengaruhi independensi pangawas intern atau auditor internal.	(-)	Fr	3	6	2	6	1	18
		%	16,7	33,3	11,1	33,3	5,56	100
Pemberian jasa lain selain jasa pengawasan dan audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan pengawas intern.	(+)	Fr	1	2	4	6	5	18
		%	5,56	11,1	22,2	33,3	27,8	100

Dari tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa independensi pengawas intern ditinjau dari indikator jasa non audit termasuk dalam kategori cukup hal ini terlihat bahwa dukungan setuju dan sangat setuju dari responden pada item pertanyaan positif rata-rata 5,5 responden atau 61,11%. sedangkan untuk jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu, rata-rata 3,5 responden atau berkisar 38,89 %. hal ini menunjukkan bahwa indikator jasa non pengawas pada keadaan cukup untuk mempunyai independensi dalam melakukan efektivitas pengendalian intern, sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 6 dan terendahnya 1.

Tabel 4.14. Deskriptif penelitian variabel Independensi Pengawas Intern (X_1)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
SO	18	3.00	10.00	126.00	7.0000	.58856	2.49706
HK	18	5.00	14.00	191.00	10.6111	.75468	3.20182
TK	18	5.00	18.00	243.00	13.5000	1.06412	4.51468
TL	18	2.00	10.00	133.00	7.3889	.57246	2.42872
JN	18	3.00	10.00	124.00	6.8889	.53559	2.27231
Valid N (listwise)	18						

Dalam tabel 4.14 menunjukkan deskripsi data variabel-variabel yang telah di olah yaitu mengenai independensi pengawas intern yang terdiri dari status organisasi (SO), hubungan dengan klien (HK), tekanan dari klien (TK), Telaah dari rekan (TL) dan jasa non pengawas (JN). Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa status organisasional (SO) dengan rata-rata (*mean*) 7 dan standar deviasi sebesar 2,4971 memiliki nilai maksimum pada 10 yang hanya dimiliki oleh BPR-BKK Jakenan.

Sedangkan pada independensi pengawas intern yang diukur dengan menilai pengaruh adanya hubungan dengan klien (HK) memiliki nilai mean sebesar 10,61 dengan standar deviasi sebesar 3,2018 yang memiliki nilai maksimum 14 yang dimiliki oleh BPR-BKK Jakenan, BPR-BKK Winong dan BPR-BKK Margoyoso dan nilai minimum pada 5 yang hanya dimiliki oleh BPR-BKK Wedarijaksa.

Tingkat independensi pengawas intern yang diukur dengan menilai pengaruh tekanan dari klien (TK) memiliki nilai mean sebesar 13,5 dengan standar deviasi sebesar 4,5147 dan memiliki nilai maksimum 18 yang dimiliki oleh BPR-BKK Puncakwangi, BPR-BKK Tayu dan BPR-BKK Margorejo dan nilai minimum pada 5 yang hanya dimiliki oleh BPR-BKK Sukolilo. Telaah dari rekan pengawas (TL) memiliki nilai mean sebesar 7,3889 dengan standar deviasi sebesar 2,4287, memiliki nilai maksimum sebesar 10 yang dimiliki oleh BPR-BKK Kota Pati, BPR-BKK Juwana, BPR-BKK Gabus, dan BPR-BKK Jakenan.

Jasa non pengawas (JN) yang memiliki nilai *mean* sebesar 6,8889 dengan standar deviasi sebesar 2,2723 memiliki nilai maksimum sebesar 10 yang hanya dimiliki oleh BPR-BKK Juwana dan nilai minimum sebesar 3 orang yang dimiliki oleh BPR-BKK Jaken dan BPR-BKK Tambakromo. Deskriptif variabel keahlian profesional (X_2) dapat dilihat pada tabel 4.15. sampai dengan 4.18.

Tabel 4.15. Deskriptif daftar pertanyaan variabel Keahlian Profesional dengan indikator ketaatan terhadap kode etik.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket .	Kategori Jawaban					Jml
			STS	TS	R	S	SS	
Dalam melakukan tugas saya selalu berpedoman terhadap	(+) .	Fr.	2	2	2	10	2	18
		%	11,1	11,1	11,1	55,6	11,1	100

kode etik pekerjaan.								
Sangat penting bagi saya untuk memahami kode etik dalam menjalankan tugas.	(-)	Fr.	3	4	6	3	2	18
		%	16,7	22,2	33,3	16,7	11,1	100

Dari tabel 4.15 diatas dapat diketahui bahwa keahlian profesional ditinjau dari indikator keataatan terhadap kode etik termasuk dalam kategori tinggi hal ini terlihat bahwa dukungan setuju dan sangat setuju dari responden pada item pertanyaan negatif rata-rata 2,5 responden atau 27,78%. sedangkan untuk jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu, rata-rata 4,33 responden atau berkisar 72,22 %. hal ini menunjukkan bahwa indikator ketaatan terhadap kode etik pada keadaan baik untuk mempunyai keahlian profesional dalam melakukan efektivitas pengendalian intern, sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 10 dan terendahnya 1.

Tabel 4.16. Deskriptif daftar pertanyaan variabel Keahlian Profesional dengan indikator Pengetahuan.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket .	Kategori Jawaban					Jml
			STS	TS	R	S	SS	
Dalam melakukan tugas audit internal, pengetahuan, ketrampilan dan disiplin ilmu penting bagi saya pengetahuan.	(+) .	Fr.	2	2	2	7	4	18
		%	11,1	11,1	11,1	38,9	22,2	100
Dalam melakukan tugas audit kita hanya perlu mengetahui dasar-dasar peraturan dan tidak perlu untuk mempelajari dan memahami lebih dalam.	(-)	Fr.	5	3	4	3	3	18
		%	27,8	16,7	22,2	16,7	16,7	100

Dari tabel 4.16 diatas dapat diketahui bahwa keahlian profesional ditinjau dari indikator pengetahuan termasuk dalam kategori cukup hal ini terlihat bahwa dukungan setuju dan sangat setuju dari responden pada item pertanyaan positif rata-rata 6 responden atau 66,67%. sedangkan untuk jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu, rata-rata 2 responden atau berkisar 33,33 %. hal ini menunjukkan bahwa indikator pengetahuan pada keadaan cukup untuk mempunyai keahlian profesional dalam melakukan efektivitas pengendalian intern, sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 7 dan terendahnya 2.

Tabel 4.17. Deskriptif daftar pertanyaan variabel Keahlian Profesional dengan hubungan dan komunikasi antar manusia.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket .	Kategori Jawaban					Jml
			STS	TS	R	S	SS	
Ketrampilan bekerja dan menjalin hubungan dengan semua orang dapat meningkatkan kualitas audit dan membantu proses mengaudit.	(+)	Fr.	2	2	5	8	1	18
		%	11,1	11,1	27,8	44,4	5,56	100
Saya tidak perlu mengenal mengenal banyak orang karena sewaktu-waktu dapat mengganggu kinerja audit	(-)	Fr.	4	6	3	4	1	18
		%	22,2	33,3	16,7	22,2	5,56	100

Dari tabel 4.17 diatas dapat diketahui bahwa keahlian profesional ditinjau dari indikator hubungan dan komunikasi antar manusia termasuk dalam kategori tinggi hal ini terlihat bahwa dukungan setuju dan sangat setuju dari responden pada item pertanyaan negatif rata-rata 2,5 responden atau 27,78%. sedangkan

untuk jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu, rata-rata 4,33 responden atau berkisar 72,22 %. hal ini menunjukkan bahwa indikator hubungan dan komunikasi antar manusia keadaan baik untuk mempunyai keahlian profesional dalam melakukan efektivitas pengendalian intern, sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 8 dan terendahnya 1.

Tabel 4.18. Deskriptif daftar pertanyaan variabel Keahlian Profesional dengan indikator pendidikan lanjutan.

Pertanyaan	Jenis Item	Ket	Kategori Jawaban					Jml
			STS	TS	R	S	SS	
Untuk meningkatkan kualitas audit saya juga harus meningkatkan pendidikan dengan melanjutkan pendidikan.	(+) Fr.		2	2	3	7	4	18
		%	11,1	11,1	16,7	38,9	22,2	100

Dari tabel 4.18 di atas dapat diketahui bahwa keahlian profesional ditinjau dari indikator pendidikan lanjutan dalam kategori cukup hal ini terlihat bahwa dukungan setuju dan sangat setuju dari responden pada item pertanyaan positif rata-rata 5,5 responden atau 61,11%. sedangkan untuk jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju dan ragu-ragu, rata-rata 2,33 responden atau berkisar 38,39 %. hal ini menunjukkan bahwa indikator pendidikan lanjutan pada keadaan cukup untuk mempunyai keahlian profesional dalam melakukan efektivitas pengendalian intern, sedangkan untuk nilai tertinggi adalah 7 dan terendahnya 2.

Tabel 4.19. Deskriptif penelitian variabel Keahlian Profesional (X_2)

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
KE	18	2.00	9.00	119.00	6.6111	.51220	2.17307
PT	18	2.00	10.00	121.00	6.7222	.59850	2.53923
PH	18	3.00	9.00	120.00	6.6667	.49836	2.11438
PL	18	1.00	5.00	63.00	3.5000	.30518	1.29479
Valid N (listwise)	18						

Dalam tabel 4.19. menunjukkan deskripsi data variabel-variabel yang telah di olah yaitu mengenai keahlian profesional yang dimiliki oleh pengawas intern yang terdiri dari pemahaman kode etik (KE), pengetahuan (PT), hubungan dengan sesama (PH) dan pendidikan lanjutan (PL). Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai pemahaman kode etik (KE) dengan rata-rata (*mean*) 6,667 dan standar deviasi sebesar 2,1963 memiliki nilai maksimum pada 9 yang dimiliki BPR-BKK Juwana, BPR-BKK Batangan, BPR-BKK Jakenan dan BPR-BKK Margorejo dan nilai minimum 2 yang hanya dimiliki oleh BPR-BKK Tlogowungu.

Sedangkan pada keahlian profesional yang diukur dengan menilai pengetahuan (PT) memiliki nilai mean sebesar 6,6111 dengan standar deviasi sebesar 2,6153 yang memiliki nilai maksimum 10 yang dimiliki oleh BPR-BKK Kota Pati dan BPR-BKK Gabus dan nilai minimum pada 2 yang hanya dimiliki oleh BPR-BKK Wedarijaksa. Tingkat keahlian profesional yang diukur dengan menilai hubungan dengan sesama (PH) memiliki nilai mean sebesar 6,6722 dengan standar deviasi sebesar 2,1640 dan memiliki nilai maksimum 9 yang

dimiliki oleh BPR-BKK Juwana, BPR-BKK Tayu, BPR-BKK Jakenan, BPR-BKK Winong, BPR-BKK Margorejo dan nilai minimum pada 3 yang dimiliki oleh BPR-BKK Kayen dan BPR-BKK Sukolilo. Pendidikan lanjutan (PL) memiliki nilai mean sebesar 3,5 dengan standar deviasi sebesar 1,2947 memiliki nilai maksimum sebesar 5 yang dimiliki oleh BPR-BKK Juwana, BPR-BKK Gabus, BPR-BKK Batangan, BPR-BKK Puncakwangi dan nilai minimum sebesar 1 yang dimiliki oleh BPR-BKK Wedarijaksa dan BPR-BKK Sukolilo.

4.3. Analisis Instrumen.

4.3.1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat di andalkan/dapat dipercaya. Rumus yang di gunakan adalah dengan alpha Cronbach (Putra Galih; 2009).

$$I_r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Pengukuran reliabel terhadap indikator pada variabel X_1 dapat dilihat pada tabel 4.20.

Tabel 4.20. Reliabilitas variabel Independensi Pengawas Intern (X_1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.954	.975	5

Pada tabel 4.20. menjelaskan tentang statistik reliability pada indikator-indikator variabel X_1 dan menunjukkan bahwa indikator memberikan nilai

Cronbach Alpha 95,4 % yang menurut kriteria Ghozali (2007) bisa dikatakan reliabel. Jika nilai Alpha < 60% hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus kita lihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan alpha akan meningkat. Pengukuran reliabel terhadap indikator pada variabel X₂ dapat dilihat pada tabel 4.21.

Tabel 4.21. Reliabilitas variabel Keahlian Profesional (X₂)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.861	.859	4

Pada tabel 4.21. menjelaskan tentang statistik reliability pada indikator-indikator variabel X₂ dan menunjukkan bahwa indikator memberikan nilai Cronbach Alpha 86,1 % yang menurut kriteria Ghozali (2007) bisa dikatakan reliabel. Jika nilai Alpha < 60% hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus kita lihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan alpha akan meningkat. Pengukuran reliabel terhadap indikator pada variabel Y dapat dilihat pada tabel 4.22.

Tabel 4.22. Reliabilitas variabel Efektivitas Struktur Pengendalian Intern.(Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.938	.945	5

Pada tabel 4.22. menjelaskan tentang statistik reliability pada indikator-indikator variabel Y dan menunjukkan bahwa indikator memberikan nilai Cronbach Alpha 93,8 % yang menurut kriteria Ghazali (2007) bisa dikatakan reliabel. Jika nilai Alpha < 60% hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus kita lihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan alpha akan meningkat.

4.3.2. Uji Validitas

Dalam penelitian ini digunakan uji signifikansi yang dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = n-2 dan melkukan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{N-2}}}$$

Tabel 4.23. Validitas variabel Efektivitas Struktur Pengendalian Intern (Y)

		Correlations					
		LP	SA	PP	PM	PY	T
LP	Pearson Correlation	1	.916**	.818**	.721**	.773**	.946**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.000	.000
	N	18	18	18	18	18	18
SA	Pearson Correlation	.916**	1	.761**	.756**	.780**	.945**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	18	18	18	18	18	18
PP	Pearson Correlation	.818**	.761**	1	.705**	.751**	.880**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001	.000	.000
	N	18	18	18	18	18	18
PM	Pearson Correlation	.721**	.756**	.705**	1	.748**	.855**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001		.000	.000
	N	18	18	18	18	18	18

PY	Pearson Correlation	.773**	.780**	.751**	.748**	1	.893**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	18	18	18	18	18	18
T	Pearson Correlation	.946**	.945**	.880**	.855**	.893**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	18	18	18	18	18	18

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4.23. terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator dari variabel Y yaitu lingkungan pengendalian (LP), sistem akuntansi (SA), Prosedur pengendalian (PP), pengawasan manajemen (PM) dan pemantauan penyimpangan (PY) terhadap total skor konstruk (T) menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi dengan begitu dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid. Tabel X₁ dapat dilihat pada tabel 4.24.

Tabel 4.24. Validitas variabel Independensi Pengawas Intern (X₁)

Correlations

		SO	HK	TK	TL	JN	T
SO	Pearson Correlation	1	.898**	.887**	.873**	.871**	.950**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	18	18	18	18	18	18
HK	Pearson Correlation	.898**	1	.885**	.830**	.891**	.946**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	18	18	18	18	18	18
TK	Pearson Correlation	.887**	.885**	1	.925**	.883**	.976**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	18	18	18	18	18	18
TL	Pearson Correlation	.873**	.830**	.925**	1	.904**	.945**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	18	18	18	18	18	18
JN	Pearson Correlation	.871**	.891**	.883**	.904**	1	.926**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	18	18	18	18	18	18

T	Pearson Correlation	.950**	.946**	.976**	.945**	.926**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	18	18	18	18	18	18

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 4.24. terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator dari variabel independensi (X_1) yaitu status organisasional (SO), hubungan dengan klien (HK), Tekanan dari klien (TK), telaah dari rekan (TL) dan jasa non pengawas (JN) terhadap total skor konstruk (T) menunjukkan hasil yang signifikan. Tabel validitas keahlian profesional (X_2) dapat dilihat pada tabel 4.25.

Tabel 4.25. Validitas variabel Keahlian Profesional (X_2)

Correlations

		KE	PT	PH	PL	T
KE	Pearson Correlation	1	.779**	.777**	.387	.900**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.113	.000
	N	18	18	18	18	18
PT	Pearson Correlation	.779**	1	.738**	.528*	.926**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.024	.000
	N	18	18	18	18	18
PH	Pearson Correlation	.777**	.738**	1	.408	.888**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.093	.000
	N	18	18	18	18	18
PL	Pearson Correlation	.387	.528*	.408	1	.621**
	Sig. (2-tailed)	.113	.024	.093		.006
	N	18	18	18	18	18
T	Pearson Correlation	.900**	.926**	.888**	.621**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.006	
	N	18	18	18	18	18

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel 4.25. terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator dari variabel keahlian profesional yaitu pemahaman kode etik (KE), pengetahuan (PT), Hubungan antar sesama (PH) dan pendidikan lanjutan (PL) terhadap total skor konstruk (T) menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi dengan begitu dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid.

Untuk mengetahui signifikan tidak nya dengan menggunakan cara uji t adalah sebagai berikut :

$$r = 0,16$$

$$t = \frac{0,16}{\sqrt{\frac{1-0,16^2}{18-2}}} = \frac{0,16}{0,06} = 2,59$$

Sehingga t hitung = 2,59 > 2,120, dan karena nilai t hitung > dari t tabel, maka H_0 tidak ditolak atau r berkorelasi positif dan indikator adalah valid.

4.4. Analisis Pengujian Prasyarat

4.4.1. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian penelitian dilakukan normalitas dengan menggunakan rasio *kolmogrov-smirnov*. Rasio *Kolmogorov* dan *Smirnov* dapat dijadikan petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Dengan melihat nilai probabilitas yang diperoleh variabel dengan ketentuan bila diatas atau lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. (Feriyanto, 2004). Pada tabel 4.26. dapat dilihat hasil uji normalitas.

Tabel 4.26. Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov.

		EPI	IPI	KP
N		18	18	18
Normal Parameters ^a	Mean	38.5000	23.6667	24.6667
	Std. Deviation	1.21037E1	7.09598	8.18176
Most Extreme Differences	Absolute	.315	.296	.269
	Positive	.218	.193	.215
	Negative	-.315	-.296	-.269
Kolmogorov-Smirnov Z		1.338	1.254	1.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056	.086	.147

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukan transformasi data untuk variabel Efektivitas Struktur Pengendalian Intern (EPI) memberikan nilai probabilitas sebesar 0,056 sedikit diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data efektivitas pengendalian intern berdistribusi normal demikian juga dengan nilai probabilitas variabel Independensi Pengawas Intern (IPI) dan Keahlian Profesional (KP) yang berada diatas 0,05, sehingga analisis regresi linear berganda dapat dilakukan.

4.4.2. Pengujian Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Heterokedasitas

Asumsi pertama adalah pengujian heteroskedastisitas. Suatu model regresi harus terbebas dari heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali : 2007) dengan persamaan regresi :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Hasil uji heterokedasitas dapat dilihat pada tabel 4.27

Tabel 4.27 Hasil Uji Heterokedasitas.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.804	.961		.837	.416
IPI	.118	.056	1.144	2.091	.054
KP	-.142	.097	-.800	-1.462	.164

a. Dependent Variable: abresid

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.27, hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi IPI sebesar 0,054 dan KP sebesar 0,164 diatas tingkat kepercayaan 5% (0,050). Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

2. Hasil Uji Multikolinieritas.

Multikolinieritas merupakan situasi dimana terdapat hubungan yang kuat antara variabel-variabel independen. Menurut Ghozali (2007), uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Uji Multikolinesritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (Variance Inflation Factors) dan nilai tolerance. Jika $VIF > 10$ dan nilai toleransi diatas 10%. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 4.28.

Tabel 4.28. Hasil Uji Multikolinieritas.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.103	2.155		.048	.962	
	IPI	.698	.122	1.033	5.733	.000	.175 5.706
	KE	-.098	.208	-.085	-.471	.645	.175 5.706

a. Dependent Variable: EPI

Sumber : data primer yang diolah

Dari tabel 4.17 terlihat bahwa nilai VIF variabel IPI (X_1) sebesar 5,706 nilai *tolerance* sebesar 0,175, variabel KP (X_2) sebesar 5,706 nilai *tolerance* sebesar 0,175. Semua variabel tersebut nilai VIF kurang dari 10 dengan *tolerance* di atas 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah multikolinieritas.

4.5. Analisis Pengujian Regresi Linier Berganda.

Menurut Ghozali (2007) analisis regresi linear berganda yaitu mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent.

Untuk mengetahui pengaruh independensi pengawas intern dan keahlian profesional terhadap penerapan efektifitas struktur pengendalian intern, menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat pada tabel 4.29. berikut ini :

Tabel 4.29. Hasil Analisis Regresi.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.103	2.155		.048	.962			
	IPI	.698	.122	1.033	5.733	.000	.956	.829	.432
	KE	-.098	.208	-.085	-.471	.645	.853	-.121	-.036

a. Dependent Variable:
EPI

Ringkasan analisis regresi independensi pengawas intern dan keahlian profesional terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern, dapat dilihat pada tabel 4.30.

Tabel 4.30. Ringkasan Analisis Regresi.

Keterangan	Taraf signifikan	Nilai
Konstanta (a)	0,962	0,103
Koefisien regresi IPI (X_1)	0,000	0,698
Koefisien regresi KP (X_2)	0,645	-0,098
Koefisien Determinasi (adjust R square)		0,903
Nilai F hitung	0,000	80,433
Koefisien regresi parsial (r^2) IPI		0,829
Koefisien regresi parsial (r^2) KP		-0,121

Dari tabel 4.29 dan 4.30 analisis regresi linier berganda dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 0,103 + 0,698X_1 - 0,098X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

a. Nilai konstanta 0,103

Nilai konstantan ini menunjukkan bahwa apabila variabel independensi pengawas intern dan keahlian profesional bernilai 0 ($X_1, X_2 = 0$) sementara variabel lain dianggap tetap, maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebesar 0,103.

b. Nilai koefisien X_1 0,698

Nilai koefisien X_1 ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan sifat independensi pengawas intern, maka akan diikuti kenaikan kualitas efisiensi penerapan sistem pengendalian intern perusahaan sebesar 0,698, dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap.

c. Nilai koefisien X_2 -0,098

Nilai koefisien X_2 ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan kualitas keahlian profesional pengawas intern 1%, maka akan terjadi penurunan kualitas efisiensi penerapan sistem pengendalian intern sebesar 0,098%, dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap.

Tabel 4.29. hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 17, dari kedua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi variabel keahlian profesional tidak signifikan ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk keahlian profesional sebesar 0,645 jauh diatas 0,05. Independensi pengawas intern signifikansi pada 0,00. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel efektivitas struktur pengendalian intern dipengaruhi oleh independensi pengawas intern.

Jika dilihat berdasarkan persamaan regresi tersebut di atas, diketahui bahwa jika tidak ada Independensi Pengawas Intern (X_1), dan Keahlian Profesional (X_2), maka Efektivitas Struktur Pengendalian Intern (Y) pada BPR-BKK se Kabupaten Pati adalah sebesar 0,103. Jika Independensi Pengawas Intern (X_1) naik 1 poin dengan asumsi bahwa Keahlian Profesional (X_2) tetap, maka Efektivitas Struktur Pengendalian Intern (Y) akan naik sebesar 0,698. Jika Keahlian Profesional (X_2) naik 1 poin dengan asumsi bahwa Independensi Pengawas Intern (X_1) tetap, maka Efektivitas Struktur Pengendalian Intern akan turun sebesar 0,098.

Dengan demikian, arah hubungan X_1 terhadap Y adalah positif, yang berarti hubungan variabel independen X_1 dengan variabel dependen Y adalah searah. Sedangkan arah hubungan X_2 terhadap Y adalah negatif, yang berarti bahwa perubahan variabel independen X_2 terhadap variabel dependen Y adalah berlawanan arah.

4.6. Analisa Pengujian Parsial (uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial melalui uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila diperoleh nilai *p-value* pada kolom "sig" $< 0,05$ maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil pengujian parsial dengan bantuan SPSS *for windows release 16.0* yang dapat dilihat pada tabel 4.29.

Pada tabel 4.29 dapat diketahui bahwa independensi pengawas intern memiliki nilai koefisien sebesar 0,698 dimana nilai signifikasinya sebesar 0. Nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 yang menyatakan

variabel independensi pengawas intern mempengaruhi efektifitas struktur pengendalian intern diterima.

Pengujian untuk variabel keahlian profesional diperoleh dari hasil nilai koefisien sebesar -0,098 dimana memiliki nilai signifikansi 0,645. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa H_2 yang menyatakan variabel keahlian profesional berpengaruh terhadap struktur pengendalian intern ditolak.

4.7. Analisa Pengujian Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, maka digunakan uji F dengan bantuan SPSS *for windows release 16.0*. Hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4.31. berikut ini :

Tabel 4.31. Hasil Analisis Pengujian Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1040.937	2	520.468	80.433	.000 ^a
	Residual	97.063	15	6.471		
	Total	1138.000	17			

a. Predictors: (Constant), KP, IPI

b. Dependent Variable: EPI

Sumber : Data primer yang telah diolah.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama (H_3) dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independensi pengawas intern dan keahlian profesional berpengaruh signifikan terhadap efektivitas struktur pengendalian intern.

4.8. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

Besarnya sumbangan dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara simultan dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi simultan (Adjusted R²). Nilai Adjusted R² dianjurkan untuk digunakan pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Dan hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4.32. berikut ini.

Tabel 4.32. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.915	.903	2.54379

a. Predictors: (Constant), KP, IPI

b. Dependent Variable: EPI

Berdasarkan tabel 4.32 dapat diperoleh hasil nilai Adjusted R² sebesar 0,903. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi pengawas intern dan keahlian profesional berpengaruh terhadap efektifitas struktur pengendalian intern sebesar 90,3% sedangkan sisanya 9,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.9. Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi parsial (r^2) bertujuan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.34 kolom *correlations partial*. Untuk mengetahui prosentase sumbangan dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi parsial (r^2).

Tabel 4.33. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	IPI	.956	.829	.432
	KE	.853	-.121	-.036

a. Dependent Variable: EPI

Berdasarkan tabel 4.33 dapat dilihat nilai *correlations partial* untuk variabel independensi pengawas intern sebesar 0,829 maka nilai r^2 adalah sebesar $0,829^2$ atau 0,6872. Hal ini berarti sumbangan yang diberikan variabel independensi pengawas intern dalam mempengaruhi efektifitas sistem pengendalian intern adalah sebesar 68,72%.

4.10. Pembahasan

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dituntut untuk mampu meningkatkan produktivitasnya agar mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Ada

tiga konsekuensi logis dari timbulnya persaingan yang semakin tajam, yaitu mundur, bertahan, atau semakin berkembang. Agar dapat bertahan dan semakin berkembang, diperlukan upaya penyehatan dan penyempurnaan dalam hal produktivitas, efisiensi, serta efektivitas pencapaian tujuan perusahaan. Menghadapi hal ini, berbagai kebijakan dan strategi harus terus dikembangkan dan ditingkatkan. Dalam menjadikan BPR menjadi salah satu lembaga intermediasi yang baik serta dapat mencapai keberhasilan operasi bisnis bank, BPR harus memiliki struktur pengendalian intern yang efektif, usaha menciptakan struktur pengendalian intern yang efektif diperlukan staf auditor internal, yang pada Bank Perkreditan Rakyat disebut dengan nama pengawas intern. Pengawas intern memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas pemeriksaan intern. Pemeriksaan intern merupakan kegiatan yang penting untuk menilai apakah semua kebijakan yang ditetapkan telah dilaksanakan dengan tepat dan apabila terdapat penyimpangan, pengawas intern harus segera melakukan tindakan koreksi agar tujuan perusahaan tercapai, oleh karena itu sangat dibutuhkan sifat independensi dan keahlian profesional yang harus dimiliki oleh pengawas intern dalam menilai semua kebijakan yang ditetapkan. Independensi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu status organisasi haruslah cukup memadai, lamanya hubungan dengan klien atau rekan kerja, tekanan dari klien dan rekan kerja, telaah dari rekan pengawas intern dan adanya jasa non pengawas. Salah satu faktor kurangnya sifat independensi pengawas intern pada BPR menurut desyanti(2006) adalah adanya pengawas intern yang merangkap jabatan sebagai kepala bagian akan mempengaruhi independensi yang dimiliki, maka dalam

deskriptif responden memberikan keterangan tentang jumlah pengawas intern yang merangkap sebagai kepala bagian dengan jumlah persentase sebesar 16,67%.

Keahlian profesional dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ketaatan terhadap kode etik profesional, pengetahuan, pendidikan lanjutan, hubungan atau komunikasi antar manusia. Pada deskriptif responden terdapat data mengenai jenjang pendidikan pengawas intern dengan jumlah persentas terbesar 61,11% yang dimiliki oleh jenjang pendidikan S1 dan pengalaman kerja 5 sampai dengan 10 tahun yang memiliki jumlah persentase terbesar 44,44%, yang dapat menjadi pertimbangan penilaian faktor pemahaman kode etik, pengetahuan dan pendidikan lanjutan.

Dari penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa independensi pengawas intern memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern karena dengan nilai p 0,00 yang berada dibawah 0,05 maka variabel independensi pengawas intern berpengaruh secara signifikan terhadap variabel efektivitas struktur pengendalian intern, disimpulkan bahwa H_1 diterima, dengan jumlah jawaban pertanyaan yang benar pada kuisisioner dimiliki oleh indikator tekanan dari nasabah dan rekan kerja dengan jenis item pertanyaan positif yaitu sebesar 44.4%.

Keahlian profesional tidak memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern karena dengan nilai p sebesar 0,645 yang jauh lebih besar dari 0,05 maka variabel keahlian profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel efektivitas penerapan sistem pengendalian intern, sehingga disimpulkan bahwa H_2 yang menyatakan variabel keahlian

profesional berpengaruh terhadap efektivitas struktur pengendalian intern ditolak, dengan jumlah jawaban pertanyaan yang benar pada kuisioner dimiliki oleh indikator pemahaman kode etik dengan jenis item pertanyaan positif yaitu sebesar 55,6%.

Sedangkan untuk pengaruh independensi pengawas intern dan keahlian profesional terhadap efektivitas struktur pengendalian intern memiliki pengaruh positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 dan F sebesar 80,433 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independensi dan keahlian profesional berpengaruh secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas struktur penendalian intern, sehingga H_3 diterima.

Hasil penelitian yang telah dianalisis secara statistik dengan regresi berganda mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memberikan beberapa temuan hasil penelitian yang akan dibahas berikut ini :

4.10.1. Signifikansi pengaruh X_1 dan X_2 secara parsial terhadap Y.

a. Pengujian Parsial Independensi Pengawas Intern (X_1)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSSv.16 di atas, nilai t_{hitung} variabel independensi pengawas intern sebesar 0,698 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan mengindikasikan bahwa secara parsial independensi pengawas intern berpengaruh terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern dengan nilai koefisien korelasi (r^2) sebesar 0,829 berarti bahwa independensi pengawas intern

memberikan pengaruh secara parsial terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern sebesar 82,9%

b. Pengujian Parsial Keahlian Profesional (X_2)

Berdasarkan hasil uji t dengan menggunakan SPSSv.16 di atas, nilai t_{hitung} variabel keahlian profesional sebesar -0,098 dengan nilai signifikansi sebesar 0,645 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa H_a ditolak dan mengindikasikan bahwa secara parsial keahlian profesional tidak berpengaruh terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern dengan nilai koefisien korelasi (r^2) sebesar -0,121 berarti bahwa keahlian profesional tidak memberikan pengaruh secara parsial terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern.

4.10.2. Pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y

Dari hasil perhitungan dengan program SPSS v. 16.0 dari tabel ANOVA, dapat dilihat F_{hitung} sebesar 80,433 dan besar probabilitas yang diperoleh dari variabel Independensi Pengawas Intern dan Keahlian Profesional sebesar 0,00. Karena H_a dapat diterima apabila angka probabilitas $< 0,05$, maka $0,00 < 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis (H_a) ada pengaruh Independensi Pengawas Intern dan Keahlian Profesional secara bersama-sama terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern.

Berdasarkan perhitungan pada tabel diperoleh koefisien determinasi (adjust R square) sebesar 0,903. Hal ini menunjukkan bahwa secara

simultan Independensi Pengawas Intern dan Keahlian Profesional berpengaruh terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern sebesar 90,3 dan sisanya 9,7 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.11. Hubungan Independensi Pengawas Intern Terhadap Penerapan Struktur Pengendalian Intern.

Hasil analisa regresi secara parsial untuk variabel independensi pengawas intern diproksikan menunjukkan pengaruh yang signifikan antara independensi pengawas intern dengan penerapan efektifitas sistem pengendalian intern. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desyanti (2007) yang menemukan bahwa independensi pengawas intern yang diproksikan dengan penerapan efektifitas pengendalian intern merupakan pengaruh yang signifikan. Artinya semakin tinggi atau baik kualitas sifat independensi pengawas intern maka semakin efektif pula penerapan sistem pengendalian intern, karena secara umum BPR-BKK yang memiliki pengawas intern yang bersifat independen yang baik akan mendapatkan sorotan lebih dari publik maupun nasabah. Secara ideal, internal auditor dikatakan independen apabila dapat melaksanakan tugasnya secara bebas dan obyektif. Dengan kebebasannya, memungkinkan internal auditor untuk melaksanakan tugasnya dengan tidak berpihak terutama dalam hal pemberian kredit modal kerja dimana berhubungan dengan salah satu tugasnya untuk membantu direktur utama dalam mengadakan penilaian, pengawasan serta pengambilan keputusan yang sangat penting untuk penerapan struktur pengendalian yang baik.

Sebagai karyawan/pekerja, internal auditor mendapatkan penghasilan dari organisasi di mana dia bekerja, hal ini berarti internal auditor sangat bergantung kepada organisasinya sebagai pemberi kerja. Disini internal auditor menghadapi 'ketergantungan' hasil kerja dan kariernya dengan hasil auditnya yang merupakan salah satu faktor terbentuknya struktur pengendalian intern yang efektif. Internal auditor sebagai pekerja di dalam organisasi yang diauditnya akan menghadapi dilema ketika harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin mempengaruhi atau tidak menguntungkan kinerja dan karirnya. Independensi internal auditor akan dipengaruhi oleh pertimbangan sejauh mana hasil internal audit akan berdampak terhadap kelangsungan kerjanya sebagai karyawan/pekerja. Pengaruh ini dapat berasal dari manajemen atau dari kepentingan pribadi internal auditor. Dengan begitu memungkinkan adanya hubungan antara independensi pengawas intern terhadap efektifitas struktur pengendalian intern pada BPR-BKK.

4.12. Hubungan Keahlian Profesional Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern pada BPR.

Dalam penelitian ini ukuran keahlian profesional pengawas intern yang diukur menggunakan jumlah anggota pengawas intern, tidak berhasil menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem pengendalian intern. Dengan nilai p sebesar 0,645 yang lebih besar dari 0,05 maka variabel keahlian profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel efektivitas penerapan sistem pengendalian intern, maka disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya bahwa H_2 yang menyatakan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial ditolak.

Salah satu unsur dalam struktur pengendalian intern adalah perencanaan dan kebijakan, salah satunya adalah ketika seorang pengawas intern atau internal auditor menetapkan kebijakan audit, termasuk mengatur dan mengarahkan fungsi-fungsi audit, serta mengevaluasi prosedur yang ada untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran BPR dapat tercapai secara optimal dan melakukan audit atas efektivitas semua tingkatan manajemen dalam pengelolaan sumber-sumber daya BPR serta ketaatan kepada kebijakan dan prosedur serta peraturan perundangan yang berlaku, untuk melakukan hal tersebut seorang auditor memang harus lah dituntut untuk memiliki keahlian profesional. Komponen keahlian berdasarkan model yang dikembangkan oleh Abdolmohammadi dkk (1992) yang dikutip dari Artikel Murtanto (1999) dalam Desyanti (2006) dapat dibagi menjadi 5 yaitu :

- 1) Komponen pengetahuan (*knowledgecomponent*) yang meliputi komponen seperti pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur, dan pengalaman;
- 2) Ciri-ciri psikologis (*psychological traits*) yang ditunjukkan dalam komunikasi, kepercayaan, kreativitas, dan kemampuan bekerja dengan orang lain;
- 3) Kemampuan berpikir untuk mengakumulasikan dan mengolah informasi;
- 4) Strategi penentuan keputusan, baik formal maupun informal
- 5) Analisis tugas yang dipengaruhi oleh pengalaman audit yang mempunyai pengaruh terhadap penentuan keputusan.

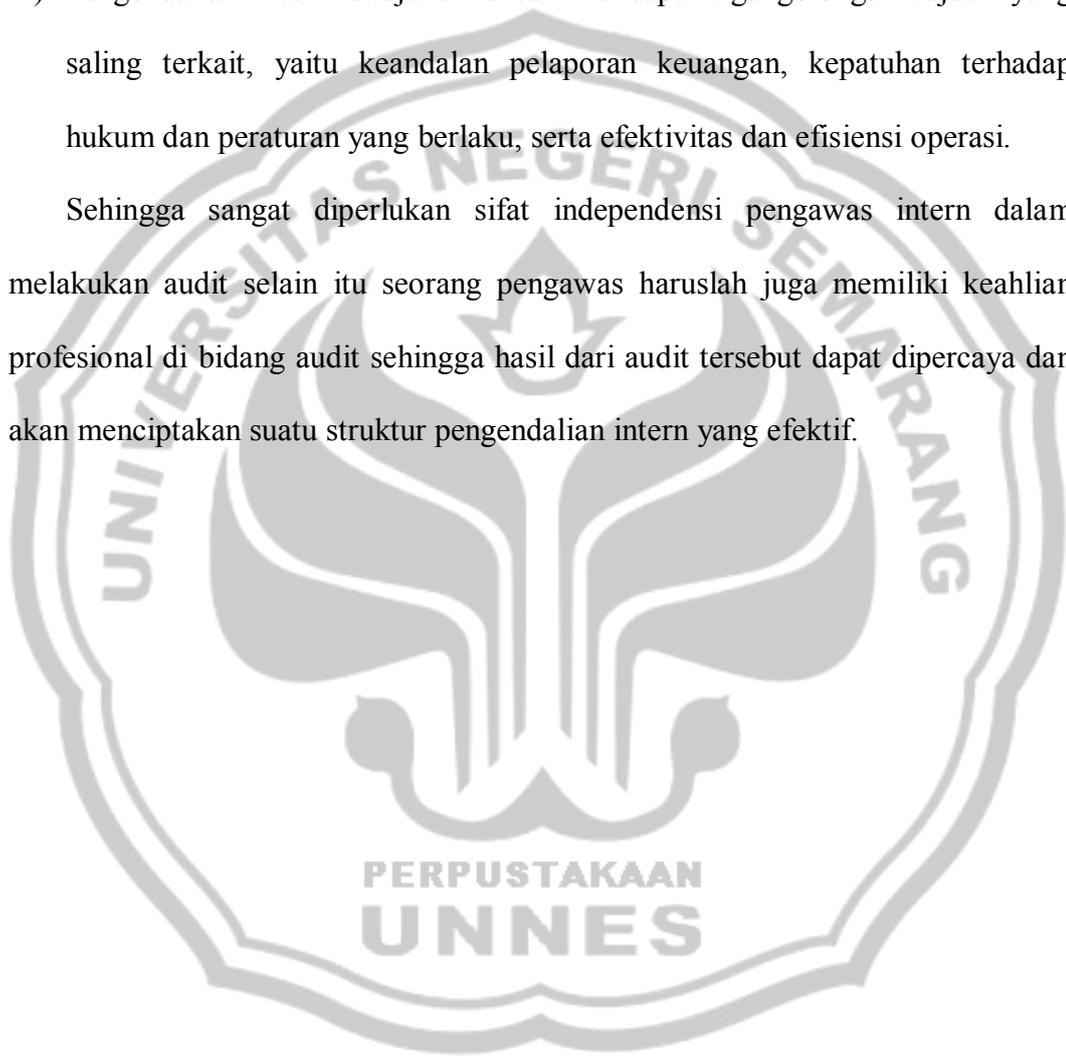
Maka dengan keterangan diatas dapat dimungkinkan adanya hubungan antara keahlian profesional terhadap penerapan sistem pengendalian intern yang efektif serta berkualitas.

4.13. Hubungan Antara Independensi Pengawas Intern dan Keahlian Profesional Terhadap Efektifitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern.

Hasil analisa regresi secara simultan untuk variabel independensi pengawas intern dan keahlian profesional menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan pengungkapan nilai signifikansi sebesar 0, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,903 yang berarti variabel independensi pengawas intern dan keahlian profesional secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel efektifitas penerapan sistem pengendalian intern sebesar 90,3% dan 9,7% dipengaruhi oleh variabel di luar kedua variabel dalam penelitian ini. Pemeriksaan untuk memastikan bahwa semua kebijakan, rencana dan prosedur BPR telah benar-benar ditaati, Pemeriksaan bahwa data informasi yang disajikan kepada manajemen BPR dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya, serta penilaian mengenai kualitas pelaksanaan tugas tiap unit kerja dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Hal tersebut merupakan ruang lingkup kerja pengawasan internal yang akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya efektifitas penerapan struktur pengendalian intern yang meliputi organisasi dan semua metode serta ketentuan-ketentuan yang terkoordinasi dalam suatu perusahaan untuk mengamankan kekayaan, memelihara kecermatan dan sampai seberapa jauh dapat dipercayanya data akuntansi. Dari pengertian pengendalian intern tersebut di atas, terdapat beberapa konsep dasar sebagai berikut :

- 1) Pengendalian intern merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Pengendalian intern dijalankan oleh orang.
- 3) Pengendalian intern diharapkan hanya dapat memberikan keyakinan yang memadai, bukan keyakinan mutlak.
- 4) Pengendalian intern ditujukan untuk mencapai tiga golongan tujuan yang saling terkait, yaitu keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, serta efektivitas dan efisiensi operasi.

Sehingga sangat diperlukan sifat independensi pengawas intern dalam melakukan audit selain itu seorang pengawas haruslah juga memiliki keahlian profesional di bidang audit sehingga hasil dari audit tersebut dapat dipercaya dan akan menciptakan suatu struktur pengendalian intern yang efektif.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial independensi pengawas intern memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan efektivitas struktur pengendalian intern.
2. Secara parsial keahlian profesional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan efektivitas struktur pengendalian intern.
3. Independensi pengawas intern dan keahlian profesional secara bersama-sama (simultan) memiliki kemampuan untuk mempengaruhi efektivitas penerapan struktur pengendalian intern dan masih dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2. Saran

Saran yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama adalah:

1. Sebaiknya BPR-BKK lebih meningkatkan kualitas pemantauan penyimpangan karena dari hasil penelitian yang telah dilakukan masih terdapat beberapa BPR-BKK yang memiliki tingkat efisiensi struktur

pengendalian intern yang kurang, terutama dalam hal pemantauan penyimpangan yang memiliki nilai minimum paling rendah.

2. Pengawas intern dalam melakukan pengawasan dan penerapan efektifitas pengendalian intern diharapkan memiliki sifat yang independen yang dapat meningkatkan efektivitas struktur pengendalian intern terutama dalam hal telaah dari rekan kerja yang dapat semakin meningkatkan independensi karena dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat indikator telaah dari rekan memiliki nilai minimum yang paling rendah, selain itu untuk mendukung hal tersebut juga diharapkan tetap lebih meningkatkan keahlian profesional yang telah dimiliki oleh pengawas intern salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan atau pendidikan yang telah dimiliki dengan pendidikan lanjutan karena dari data yang telah diperoleh dari penelitian ini terlihat indikator pendidikan lanjutan memiliki nilai minimum yang paling rendah.
3. Pada deskriptif penelitian masih terdapat data dari kuisioner yang memiliki jawaban belum baik atau dominan ragu-ragu, hal tersebut mungkin dikarenakan kurang jelasnya atau kurang ringkasnya kuisioner yang telah dibagikan. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan pada penelitian berikutnya kuisioner bisa lebih luas, jelas, ringkas dan mudah untuk dimengerti.
4. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel keahlian profesional memiliki nilai yang cukup rendah sehingga masih terdapat sisa variabel bebas

lainnya yang cukup banyak. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan untuk menampilkan variabel-variabel baru ke dalam penelitian.

5. Belum adanya standar penerapan efisiensi struktur pengendalian intern secara jelas karena indeks pengungkapan efisiensi struktur pengendalian intern ini masih terbatas pada jumlah kalimat pengungkapan sosial saja sehingga kurang objektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhartini, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rinieka Cipta
- Bank Indonesia. 2006. SK. Direksi Bank Indonesia No.87/KEP/DIR dan SE Bank Indonesia No.8/31/DPBPR Tentang Persyaratan Pengajuan Pengawas Intern BPR.
- Bank Indonesia. 2003. SE Bank Indonesia No.5/22/DPNP Tentang Pedoman Standar SPI BPR.
- Desyanti, Ni Putu Eka, 2006. “Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional dan Pengalaman Kerja Terhadap Struktur Pengendalian Intern”. *Jurnal Perspektif FE Udayana*.
- Feriyanto, Dwi. 2004. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Pengendalian Intern*. Skripsi S-1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, Imam, 2007. *Aplikasi Analisis Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, T. Hani, 1999. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta : BPFE
- Mulyadi, 2001. *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Setyadharma, Andryan, 2010. *Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS*. Universitas Negeri Semarang
- Setyawan, Putra Galih.2009. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi S-1. Universitas Negeri Semarang.
- Supramono, Gatot, 2009. *Perbankan dan Masalah Kredit*. Jakarta : Salemba Empat.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. 1990. Jakarta: Diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya.
- Warren, Danielle E. Dan Alzola, Miguel. 2008. Ensuring Independent Auditors: Increasingthe Saliency of the Professional Identity . *Group Decis Negot*, (18):41–56